LAPORAN PENELITIAN

DEGRADASI MAKNA SIMBOLIK BUSANA ADAT MINANGKABAU (STUDI TENTANG KASUS-KASUS BUSANA ADAT DALAM TARI DAN PENYAMBUTAN TAMU)

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
DITERIMA TGL : 30 - Agustus - 2013
SUMBER/HARGA: Hd
KELENGKAPAN: K1
KLASIFIKASI: 125/Hd/2013.d.1(1)

Oleh: Afifah Asriati

Dibiayai oleh:

DIPA Universitas Negeri Padang sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Dosen Muda DIPA Tahun Anggaran 2011 No. 347/UN35.2/PG/2011, tanggal 19 Juli 2011

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2011

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN
PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : Degradasi Makna Simbolik Busana Adat Minangkabau (Studi Tentang Kasus-Kasus Busana Adat Dalam Tari Dan Penyambutan Tamu)

   b. Bidang Ilmu : Sosiologi/Antropologi Tari

2. Personalia

   a. Ketua Peneliti
   Nama Lengkap dan Gelar : Afifah Asriati, S.Sn., M.A
   Pangkat/Gol/NIP : Pembina/IVa/19630106 198603 2 002
   Fakultas/Jurusan : Sendratasik/Fakultas Bahasa dan Seni

   b. Anggota Peneliti
   Nama Lengkap dan Gelar :
   Pangkat/Gol/NIP :
   Fakultas/Jurusan :

   c. Anggota Peneliti
   Nama Lengkap dan Gelar :
   Pangkat/Gol/NIP :
   Fakultas/Jurusan

3. Laporan Peneliti : Telah Direvisi Sesuai Saran Pembahas

Padang, 18 November 2011

Pembahas I

Dr. Ardipal, M.Pd.
NIP. 19660203.199203.1.005

Pembahas II,

Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717.199001.1.001

Mengetahui:
Kepala Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang

Dr. Alwen Bentri, M.Pd
NIP 19610722 198602 1 002

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian	Degradasi Makna Simbolik Busana Adat Minangkabau (Studi Tentang Kasus-Kasus Busana Adat Dalam Tari Dan Penyambutan Tamu)
b. Bidang Ilmu	Sosiologi/Antropologi Tari
2. Ketua Peneliti	
a. Nama Lengkap dan Gelar	Afifah Asriati, S.Sn., M.A
b. Jenis Kelamin	Perempuan
c. Golongan/Pangkat/NIP	Pembina/IVa/19630106 198603 2 002
d. Jabatan Fungsional	Pembina, IV/a
e. Fakultas/Jurusan	Sendratasik/Fakultas Bahasa dan Seni
f. Lembaga Penelitian	
3. Lokasi Penelitian	Kota Padang
4. Lama Penelitian	10 Bulan
5. Biaya yang Diperlukan	
a. Sumber Dana	Dana Rutin UNP
b. Jumlah Dana	Rp. 7.500.000,- (Tujuh Juta Lima Ratus Ribu Rupiah)

Mengetahui,
Dekan FBS UNP

Prof. Dr. M. Zaim, M.Hum
NIP. 19610321.198602.1.001

Padang, 22 November 2011
Ketua Peneliti,

Afifah Asriati, S.Sn., M.A
NIP. 19630106.198603.2.002

Menyetujui:
Ketua Lembaga Penelitian UNP

Dr. Alwen Bentri, M.Pd
NIP.19610722 198602 1 002

ABSTRAK

Penelitian ini dilarbelakangi oleh penggunaan busana adat Minangkabau yang seharusnya digunakan untuk upacara adat namun telah digunakan untuk busana pada penyambutan tamu dan busana tari. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui telah terjadikah perubahan makna simbolis dari busana adat Minangkabau.

Jenis penelitian kualitatif. Jenis data adalah data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari dokumen-dokumen yang berupa foto, saat penampilan tari dan saat upacara penyambutan tamu serta wawancara dan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari buku-buku yang berisi tentang busana adat Minangkabau dan busana tari secara umum maupun busana tari Minangkabau secara khusus. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan tri angulasi yaitu triangulasi sumber data, triangulasi teknik data dan triangulasi penyelidik lain.

Hasil penelitian menemukan busana adat Minangkabau telah digunakan untuk busana dalam penyambutan tamu dan busana tari. Busana adat yang banyak digunakan adalah busana adat Padang/pesisir, Solok, Taram, Agam, Koto Gadang dan Lintau. Unsur busana yang paling banyak digunakan adalah hiasan kepala seperti sunting dan tengkuluk. Faktor penyebab terjadinya perubahan penggunaan busana adat disebabkan pertama, mereka lebih mementingkan estetika atau keindahan semata; kedua, tidak adanya aturan dan batasan yang jelas dari lembaga adat tentang busana adat yang boleh dan tidak boleh digunakan selain untuk upacara adat. Dalam hal ini lembaga yang tidak mengontrol adalah lembaga adat khususnya Bundo Kanduang; ketiga, kurangnya pemahaman pemakai dan perancang tentang makna busana adat Minangkabau Dengan demikian, oleh karena telah terjadi perubahan kegunaan busana adat Minangkabau dari busana adat yang digunakan untuk upacara adat menjadi busana untuk penyambutan tamu dan busana untuk tari, maka mengakibatkan telah terjadinya degradasi makna simbolik busana adat Minangkabau.

PENGANTAR

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian integral dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait.

Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang bekerjasama dengan Pimpinan Universitas, telah memfasilitasi peneliti untuk melaksanakan penelitian tentang ***Degradasi Makna Simbolik Busana Adat Minangkabau (Studi tentang Kasus-kasus Busana Adat dalam Tari dan Penyambutan Tamu)***, sesuai dengan surat perjanjian Penelitian DIPA Anggaran 2011 Nomor: 347/UN35.2/PG/2011 Tanggal 19 Juli 2011.

Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut di atas. Dengan selesainya penelitian ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang akan dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pembahas usul dan laporan penelitian, kemudian untuk tujuan diseminasi, hasil penelitian ini telah diseminarkan ditingkat Universitas. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan khususnya peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, dan tim pereviu Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang. Secara khusus, kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Padang yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, November 2011
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang,

Dr. Alwen Bentri, M.Pd.
NIP. 19610722 198602 1 002

DAFTAR ISI

Hal

Halaman Judul i

Halaman Identitas dan Pembahas Penelitian ii

Halaman Pengesahan Penelitian iii

Abstrak iv

Pengantar v

Daftar Isi vi

Daftar Gambar ix

Bab I. Pendahuluan 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Batasan dan Rumusan Masalah..... 1

C. Tujuan Penelitian 4

D. Manfaat Penelitian 4

Bab II. Tinjauan Pustaka 6

A. Landasan Teori 6

1. Teori Fungsi 6

2. Teori Makna Simbolis .....

3. Teori Perubahan Sosial Budaya 8

B. Studi yang Relevan 11

1. Fungsi Busana 11
2. Pakaian/Busana sebagai Simbol Budaya 12
3. Peta Ragam Busana Asli Adat Minangkabau 13
4. Busana dalam Tari 14
C. Kerangka Konseptual 16
Bab III. Metode Penelitian 17
A. Jenis Penelitian..... 17
B. Jenis data 17
C. Teknik Pengumpulan Data 17
D. Alat Pengumpul Data 18
E. Teknik Analisis Data 18
Bab IV. Hasil dan Pembahasan 20
A. Hasil Penelitian 20
1. Jenis Busana di Minangkabau 20
a. Bentuk/Struktur dan Makna Busana Adat 22
1). Bentuk/Struktur dan makna Pakaian Penghulu dan Bundo Kanduang 23
a). Bentuk/Struktur Pakaian Penghulu 23
b). Bentuk/struktur Pakaian Bundo Kanduang 26
c). Makna Busana Penghulu 31
d) Makna Busana *Bundo Kanduang* 33
2). Bentuk/Struktur dan makna Busana Pengantin 35
a). Bentuk/Struktur Busana Pengantin 35

b). Makna Busana Pengantin 36

b. Bentuk/Struktur dan Kegunaan Busana Adat Minangkabau . 39

c. Bentuk/Struktur busana Minangkabau berdasarkan status ... 48

2. Faktor Penyebab Perubahan Fungsi Busana Adat 50

a.Busana Adat pada Penyambutan Tamu dan Pertunjukan Tari .. 50

b.Unsur Busana Adat pada Busana Penyambutan Tamu

dan Busana Tari 61

3. Alasan penggunaan busana adat/pengantin pada busana

penyambutan tamu dan tari 65

a. Keindahan dan Memperkenalkan Busana Minang 65

b. Tidak Adanya Aturan dan Batasan dari Lembaga Adat. ... 67

c. Tidak Paham dengan Makna Busana Adat 68

4. Perubahan Kegunaan dan Degradasi Makna Busana Adat 70

a. Perubahan Kegunaan Busana Adat 70

b. Degradasi Makna Busana Adat 76

5. Rangkuman 78

B. Pembahasan 80

Bab V. Penutup 87

A. Kesimpulan 87

B. Saran-Saran 88

DAFTAR PUSTAKA 90

DAFTAR GAMBAR

Hal

Gambar 1. Busana Penghulu dari Padang Magek Kabupaten Tanah Datar 24

Gambar 2. Busana Penghulu dari Lintau Kabupaten Tanah Datar 25

Gambar 3. Busana Penghulu dari Kabupaten Solok 26

Gambar 4. Busana adat dari Batipuh Kabupaten Tana Datar yang dikenal dengan hiasan kepala tengkuluk tanduk Batipuh 27

Gambar 5. Busana Adat dari Lintau Kabupaten Tanah Datar yang dikenal dengan hiasan kepala *Tangkuluak Balenggek* 28

Gambar 6. Busana adat dari Agam Kabupaten Agam yang dikenal dengan tengkuluk tanduk 29

Gambar 7. Busana Penganten dari Kabupaten Pesisir Selatan 30

Gambar 8. Busana Penganten dari Solok 30

Gambar 9. Penghulu dengan busana penghulu yang digunakan pada upacara Batagak Panggulu 41

Gambar 10. Busana penganten Kota Padang dalam upacara perkawinan 42

Gambar 11. Busana pengantin Kota Padang dalam upacara perkawinan. Kedua pengantin didampingi orang tua mempelai laki-laki..... 43

Gambar 12. Busana *Pasumandan* Kota Padang dalam upacara perkawinan. Telihat pengantin pria diapit dua orang perempuan memakai busana *pasumandan.* 44

Gambar 13. Busana *Pasumandan* Kota Padang dalam upacara perkawinan. Telihat pengantin pria diapit dua orang perempuan memakai busana *Pasumandan* 44

Gambar 14. Pengantin menggunakan busana pengantin dan *pasumandan* menggunakan busana *pasumandan* dalam upacara perkawinan di Kota Padang 45

Gambar 15. Pengantin menggunakan busana pengantin dan dua orang *pasumandan* menggunakan busana *pasumandan* dalam upacara perkawinan di Kota Padang 45

Gambar 16. Busana *lambak sahalai* yang dipakai gadis remaja pada upacara perkawinan di Koto Nan Gadang Payakumbuh..... 46

Gambar 17. Busana *Gobah* yang dipakai ibu muda pada upacara perkawinan di Koto Nan Gadang Payakumbuh..... 47

Gambar 18. Tari Pasambahan oleh mahasiswa Jurusan Sendratasik UNP dalam acara Reuni akbar Alumni Kampus Selatan tanggal 10-18 Oktober 2008 yang menggunakan hiasan kepala *Tangkuluak cawek* yang merupakan busana adat Payakumbuh..... 51

Gambar 19. Tari Piring dari Sanggar Syofyani dalam acara Peluncuran Buku Yusaf Rahman Komponis Minang tanggal 1 April 2009, terlihat menggunakan hiasan kepala *tangkuluak tanduak* yang merupakan busana adat daerah Agam 52

Gambar 20: Tari Payung dari Sanggar Syofyani dalam acara Peluncuran Buku Yusaf Rahman Komponis Minang tangal 1 April 2009 yang menggunakan hiasan kepala sunting yang merupakan busana adat *pasumandan* Kota Padang 53

Gambar 21. Tari Galombang yang ditampilkan sanggar Pipit dalam upacara perkawinan yang menggunakan hiasan kepala sunting yang

merupakan busana adat *pasumandan* Kota Padang 53

Gambar 22. Tari Pasambahan oleh sanggar Satampang Baniah yang memakai hiasan kepala *tangkuluak balenggek* yang telah dimodifikasi, *suntiang ketek* dan *suntiang* Taram 54

Gambar 23. Pembawa *carano* memakai busana sunting Taram sedang menyuguhkan sirih kepada tamu dan pendampingnya memakai busana adat *pasumandan* Padang 55

Gambar 24. Pembawa *carano* memakai busana sunting Taram sedang menyuguhkan sirih kepada tamu dan pendampingnya memakai busana adat *tangkuluak balenggek* dari Lintau Tanah Datar 56

Gambar 25. Tari Pasambahan oleh mahasiswa Jurusan Sendratasik dalam acara Reuni akbar Alumni Kampus Selatan tanggal 10-18 Oktober 2008, terlihat pembawa *carano* memakai busana hiasan sunting Padang, pendamping memakai sunting Solok dan pakaian adat Koto Gadang 57

Gambar 26. Tari Galombang oleh mahasiswa Sendratasik UNP, terlihat pendamping pembawa *carano* memakai sunting pengantin Padang 58

Gambar 27. Pembawa *carano* sedang menyuguhkan sirih kepada tamu yaitu Menkoinfo Titaful Sembiring, terlihat pendamping memakai sunting pengantin Padang 58

Gambar 28. Pembawa *carano* memakai sunting pengantin Padang 59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Busana adat merupakan busana yang digunakan untuk upacara adat. Di antara busana adat itu adalah busana penghulu dan busana penganten. Busana penghulu digunakan khusus untuk upacara adat seperti pengangkatan penghulu, acara musyawarah Kerapatan Adat Nagari dll, sedangkan busana penganten yaitu busana yang digunakan oleh penganten khusus untuk upacara perkawinan yaitu pada waktu bersanding.

Namun dalam kenyataannya sekarang, busana adat tersebut telah digunakan tidak hanya untuk keperluan upacara adat saja, tetapi telah digunakan untuk keperluan penyambutan tamu dan busana tari. Hal ini tentunya akan mengurangi nilai asal (asli) dari busana adat itu sendiri. Pada kasus busana adat yang digunakan untuk penyambutan tamu, dapat dicontohkan sebagaimana diungkapkan oleh Puti Reno Raudha Thaib yang menjabat sebagai ketua Bundo Kanduang Sumatera Barat dalam menjawab pertanyaan pembaca harian Padang Ekspres 20 Februari 2011 hal 10 yang berbunyi, "Apa boleh perempuan Minang pakaian anak daro menjemput tamu agung kalau datang ke ranah Minang. Contoh Menteri dan Gubernur dll?. Raudha menjawabnya begini,

> Busana *anak daro* tentu dipakai dipakai *anak daro*. Tapi kalau ada perempuan yang hanya memakai busana *anak daro*, tentu kita akan bertanya, apakah dia akan *duduak basandiang* dengan *marapulainya*, ... tegasnya busana yang dipakai *anak daro* haruslah dipakai oleh orang yang menjadi *anak daro* ... Apa yang telah kita lakukan sudah salah kaprah. Busana *anak daro* dipakai oleh yang bukan *anak daro*, yang bukan dalam acara *baralek*. Hanya untuk keperluan kecantikan dan kemolekan saja. Dan itu bukanlah budaya. Prinsip budaya kita adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya.

Sedangkan dalam kasus busana adat yang digunakan untuk busana tari dapat dikemukakan tanggapan Wisran Hadi (Makalah ini disiapkan untuk ASKI Jurusan Minangkabau di Padang Panjang dalam acara Peringatan Hari Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1988, p. 14) dalam makalahnya yang berjudul Menoleh Kembali Kesenian Minangkabau; Di antara "Tari Minang" dan "Tari Kabau".

> ... Huriyah tidak membebani tarinya dengan busana adat formal (dia mungkin menghormati busana tradisinya sehingga tidak dipakai untuk menari). Pada tari api dia memakai busana yang selalu melekat dalam kesehariannya (seseorang penari pada masa itu yang tidak pernah meninggalkan selendang), ia tidak berusaha mempercantik-cantik dirinya untuk menimbulkan selera rendah penontonnya (dia memang penari yang cantik). Penonton tidak digiring untuk hal-hal yang eksotik, glamour, tapi rasa halus yang dalam, renungan-renungan.

Begitu juga komentar Herlinda Mansyur (wawancara tanggal 4 Februari 2011) seorang Koreografer dan staf Pengajar UNP Padang yang menyatakan bahwa:

> Bahkan busana anak daro sekarang telah dipakai oleh anak-anak di Taman Kanak-kanak dalam menampilkan suatu tarian. Sehingga terlihat menggelikan. Ketika sedang menari selalu menengadah, karena sanggul yang dipakai terlalu besar yang biasa dipakai oleh orang dewasa. Sehingga anak-anak tersebut tidak maksimal lagi dalam melakukan gerak tarinya.

Sebenarnya, baik busana adat seperti busana adat untuk pengantin maupun busana untuk tari dan penerima tamu memiliki nilai dan makna yang berbeda, karena busana adalah cerminan kepribadian pemakainya. Contohnya "Busana pengantin wanita khas Puro Mangkunegara Surakarta memiliki ragam filosofi, terutama pada kain motif sidomukti yang bermakna mukti, maknanya pengharapan agar pernikahan langgeng" (File:///G:/146069348757472.html).

Jadi busana pengantin tradisional (adat) yang ada di nusantara ini sangat banyak ragamnya, kaya warna dan sarat makna serta tak tertandingkan kharismatiknya. Hal ini tak akan habis-habisnya bila ditelusuri secara akademik melalui penelitian (File:///G:/146069348757472.html). Begitu pula busana adat yang digunakan penghulu dan pengantin (*anak daro* dan *marapulai*) di Minangkabau, juga punya makna simbolik yang dapat dipahami melalui penelusuran penelitian.

Sementara simbol-simbol busana adat yang digunakan penghulu dalam upacara adat dan yang dipakai oleh pengantin Minangkabau untuk pesta (*baralek*) telah pula digunakan dan dipasangkan oleh penari oleh anak TK, sanggar-sanggar, tentu dengan keterlibatan koreografer, yang jelas akan melunturkan (mendegradasi) nilai simboliknya yang asal (asli). Penggunaan busana adat dalam tari ini, oleh Wisran Hadi, seperti yang dikemukakan di atas, mensakartisme (menyindir) sebagai pembeda antara "tari Minang" dengan "tari Kerbau".

Berdasarkan fenomena di atas dapat dipahami bahwa telah terjadi pergeseran fungsi busana adat menjadi busana tari dan penyambut (penanti) tamu, yang tentunya mungkin akan merubah nilai yang terkandung dalam busana adat itu sendiri. Dalam keadaan seperti inilah penelitian ini perlu dilakukan, agar diketahui apa sajakah yang menyebabkan berubahnya kegunaan busana adat itu dan apakah juga diiringi oleh perubahan atau pergeseran makna dari busana adat tersebut?

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada perubahan fungsi busana adat menjadi busana tari dan busana penyambutan tamu, karena diasumsikan telah terjadi degradasi makna simbolik dari busana adat tersebut. Dengan demikian dapat dirumuskan masalahnya "Telah terjadikah pergeseran kegunaan dan makna simbolik busana adat dari upacara adat ke busana tari dan busana penyambutan tamu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab dan alasan terjadinya pergeseran fungsi/kegunaan dan makna simbolik busana adat dari upacara adat ke busana tari dan busana penyambutan tamu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah:

1. Secara akademik bermanfaat untuk menambah perbendaharaan tentang fungsi busana adat dan fungsi busana tari serta fungsi busana penyambut tamu khususnya di Minangkabau .

2. Bagi penata tari dapat menjadi acuan untuk menata busana dalam tarinya.

3. Bagi masyarakat umum dapat menambah wawasannya tentang busana adat dan busana tari serta busana penyambut tamu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan teori

1. Teori Fungsi

Berbicara tentang fungsi pada umumnya terkait dengan teori fungsionalis. Royce (2007: 81-82) sebagai salah seorang fungsionalis berasumsi bahwa aspek apapun dalam masyarakat atau kebudayaan, menjalani fungsinya masing-masing dalam berbagai cara. Dalam pandangan Radcliffe-Brown (1980:210) fungsi berhubungan dengan struktur sosial, ia mendefinisikan bahwa fungsi adalah sumbangan yang diberikan oleh sesuatu aktivitas bahagian yang mempengaruhi keseluruhan bahagian dari bahagian itu. Jadi sesuatu itu berfungsi apabila ia memberikan sumbangan kepada keseluruhan kehidupan sosial yang merupakan fungsi keseluruhan sistem sosial tersebut. Jadi sistem sosial merupakan kesatuan sosial yang bisa disebut kesatuan fungsional.

Kemudian teori fungsi Talcott Parson (dalam Royce, 2007:89) yang mengelompokkan fungsi kepada empat kategori,

> 1) Pola pemeliharaan dan managemennya yang ketat, yang memasukkan sosialisasi serta kontrolnya lewat elemen-elemen terpisah yang potensial, 2) adaptasi, yang menunjuk pada penyesuaian antara lingkungan sosial dan non sosial, peran dan pembagian pekerjaan, 3) pencapaian tujuan, atau seluruh jangkauan masyarakat, dan 4) integrasi, yang memasukkan semua mekanisme seperti halnya kontrol sosial, struktur kekuasaan, dsb yang menyatukan elemen-elemen yang berbeda-beda dalam suatu masyarakat.

Dari pendapat Radcliffe-Brown dan Talcott Parson di atas dapat dipahami bahwa ada empat bentuk fungsi yang dijalani oleh sesuatu itu terhadap keseluruhan dari suatu sistem dan struktur sosial itu yaitu 1) dalam bentuk pola pengaruhnya yang terkontrol secara ketat pada unsur-unsur masyarakat atau budaya tersebut, 2) dalam bentuk proses adaptasi atau penyesuaian antara lingkungan sosial dan non-sosial, antara peran yang dimainkan unsur masyarakat atau budaya dengan pembahagian tugas yang harus dilakukan, 3) dalam bentuk pencapaian tujuan tertentu atau tujuan masyarakat secara umum atau keseluruhan, dan 4) dalam bentuk penyatuan atau pengintegrasian semua unsur masyarakat atau budaya seperti struktur kekuasaan, kontrol sosial dan unsur lainnya dalam mekanisme interaksi tertentu.

2. Teori Makna Simbolis

Busana sebagai unsur kebudayaan tidak hanya dilihat dari hasil ciptaan, tetapi dalam hal ini lebih dipandang sebagai simbol yang menyatakan sesuatu. Dengan demikian busana sebagai simbol berhadapan dengan makna dan pesan yang dikandungnya. Sistem simbol adalah sistem penandaan yang di dalamnya mengandung makna harafiah, bersifat primer dan langsung ditunjukkan, juga mengandung makna sekunder yang biasanya berupa kiasan menunjuk pada makna yang tersembunyi dan memerlukan interpretasi (Sumandiyo Hadi, 2006: 25-27).

Simbol berasal dari kata Yunani "*yanbolos*", yang berarti tanda atau diri yang memberitahu sesuatu hal kepada seseorang (Dwiyasmono, 2006: 160). Simbol juga berarti penanda-penanda identitas yang menandai sebuah kelompok dari kelompok

lainnya, dan harus diketahui oleh kelompok tersebut dan anggota kelompoknya sendiri dan oleh anggota kelompok lainnya (Royce: 2007: 170). Sukanto (2003: 42-51) menyatakan simbol hampir sama dengan lambang. Simbol adalah dua hal menjadi satu dengan pengertian yang sama sedangkan lambang tidak sekedar mengandung makna tetapi lebih kepada dayanya atau kekuatan magisnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka simbol yang dimaksud dalam penelitian ini adalah simbol yang mengandung makna, maksud atau fungsi tertentu yang tersembunyi di balik suatu bentuk, benda atau juga perilaku sebagai penanda (simbolik) yang mengandung makna tertentu dan memerlukan interpretasi untuk mengungkapkannya.

3. Teori Perubahan Sosial Budaya

Tanda, simbol dan nilai menurut Royce (07:172) berubah sepanjang waktu. Artinya busana sebagai simbol budaya akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Sementara Kuntowijoyo (1985:7) mengatakan bahwa "Kebudayaan dapat menjadi tidak fungsional jika simbol dan normanya tidak lagi didukung oleh lembaga sosialnya atau oleh modus organisasi sosial dari budaya itu". Dalam perspektif sosiologi budaya Kuntowijoyo (1985:5) mengemukakan bahwa salah satu fungsi dari lembaga budaya adalah mengontrol budaya yang dihasilkannya, seperti yang dikemukakannya sebagai berikut.

> Lembaga budaya menanyakan siapa menghasilkan produk budaya, siapa mengontrol, dan bagaimana kontrol itu dilakukan. Sedangkan isi budaya apa yang dihasilkan serta simbol-simbol apa yang diusahakan. Adapun

> efek budaya menanyakan konsekwensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat dipahami bahwa makna simbolik dari hasil budaya, termasuk busana yang digunakan oleh lembaga budaya atau adat menjadi tanggungjawab lembaga budaya/ adat mengawasinya, supaya nilai-nilai intrinsik yang dikandung oleh simbol-simbol busana sebagai budaya yang digunakan dalam upacara-upacara adat tetap mengandung nilai yang dapat dipahami oleh pendukungnya persis seperti yang mereka maksud secara komunal. Di sisi lain, juga dapat dipahami bahwa sifat dasar dari tanda dan simbol itu mengalami perubahan jika nilai, tanda dan simbol itu tidak didukung lagi oleh masyarakatnya. Akhirnya perubahan itu dapat berlalu sesuai perkembangan interaksi dengan unsur di luar dirinya bila terjadi pembiaran dari lembaga adat yang mengontrolnya, dan akan tetap mengandung makna yang bertahan bila makna simboliknya selalu dikontrol oleh lembaga budaya atau adatnya.

Akan tetapi kondisi yang terjadi akhir-akhir ini menurut Kuntowijoyo (1987: 30-31) telah terjadi bermacam pola perubahan antara nilai tradisional dan modern sebagaimana yang diungkapkannya sebagai berikut.

> Disamping adanya erosi nilai-nilai budaya tradisional, ada pula gejala retradisionalisasi. ... Selain itu ada minat untuk memakai lambang-lambang tradisional di kalangan masyarakat, terutama dalam upacara-upacara, seperti upacara adat penjemputan pejabat, ... Nampaknya kelas menengah kota yang menjadi pendukung tradisionalisme baru itu menjadikan tradisi sebagai fasion. Sebagai harga yang harus dibayar; setelah tanda-tanda kelas modern (title, pangkat, mobil TV

berwarna) tercapai, harus ada tanda-tanda tradisional (joglo, keris, guru), sebagai tanda kelimpahan (*affluence*)

Secara teoritik perubahan itu ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut adalah, 1) keadaan struktural untuk berubah yaitu perubahan yang melekat di dalam struktur, 2) dorongan untuk berubah yaitu kekuatan dari dalam (internal) atau kekuatan dari luar (eksternal), 3) mobilisasi untuk berubah yaitu arah perubahan berkaitan erat dengan kepemimpinan yang terlibat dalam perubahan, 4) kontrol sosial yang dapat dilakukan oleh media masa dan pejabat pemerintah (Alfian: 1986). Di samping itu Alfin Boskoff dalam Mahdi Bahar, (2004: 23-38) melihat perubahan sosial budaya datang dari dua hal saja yaitu dari dalam (*internal change*) dan faktor luar (*eksternal change*). Adapun tujuan perubahan budaya itu terjadi disebabkan oleh untuk kelangsungan budaya yang bersangkutan, seperti yang dikemukakan oleh Sri Rochana Widyastutieningrum (2004: 53) bahwa "dalam teori perubahan (antropologi), perubahan bentuk terjadi pada hakikatnya bertujuan untuk kelangsungan budaya (*cultural survival*). Untuk menjelaskan perubahan perlu dipaparkan bentuk sebelum, ketika dan paska perubahan".

Perubahan busana atau pakaian sebagai simbol budaya adat dapat pula dianalisis berdasarkan empat faktor penyebab di atas dan mungkin juga faktor lain di luar teori tersebut. Perubahan tersebut pada hakikatnya adalah perubahan fungsi yang diiringi pula oleh perubahan makna simboliknya. Menurut Royce (2007:90) fungsi bisa diterima sebagai suatu yang terbuka atau tertutup dan sebagai sesuatu yang gamblang ataupun terpendam. Fungsi yang terbuka serta gamblang menunjuk pada

penggunaannya yang dikenal atau bergilir oleh anggota-anggota masyarakatnya. Fungsi yang tertutup serta terpendam adalah sesuatu yang makna serta penggunaannya ditunjukkan di bawah permukaan dan yang diterima sebagai miliknya oleh seorang analis. Selain itu Royce (2007: 91) juga menyatakan bahwa fungsi dapat berubah karena waktu dan situasi yang satu ke situasi berikutnya. Oleh sebab itu fungsi-fungsi itu tidak tetap sepanjang waktu. Jadi dapat dipahami bahwa fungsi itu bisa berubah-rubah, menguat, melemah, terkayakan ataupun terdegradasi sesuai kondisi struktur masyarakat, ekonomi, politik, pendidikan dan bahkan kekuasaan yang selalu dinamis (sifat dasarnya yang tidak statis).

B. Studi yang Relevan

1. Fungsi Busana

Pada awalnya fungsi busana atau pakaian hanya untuk menutup tubuh dari ancaman iklim panas dan dingin lingkungan, namun dengan berkembangnya ilmu maka fungsi busana juga telah berkembang. Sebagaimana diungkapkan Ernawati (2008:29-31) bahwa fungsi busana dapat ditinjau dari tiga aspek, 1) aspek biologis, 2) aspek psikologis, 3) aspek sosial. *Pertama,* dari aspek biologis busana berfungsi untuk melindungi tubuh dari cuaca, sinar matahari, debu dan gangguan binatang atau benda lain yang membahayakan kulit, serta untuk menutupi atau menyamarkan kekurangan si pemakai busana. *Kedua,* dari aspek psikologis, busana berfungsi untuk menambah keyakinan dan percaya diri dan dapat memberi rasa nyaman. Sedangkan yang *ketiga,* dari aspek sosial, busana berfungsi untuk menutupi aurat atau memenuhi

syarat kesusilaan, untuk media informasi bagi suatu instansi atau lembaga, untuk media komunikasi non verbal yaitu melalui busana dapat menyampaikan pesan kepada orang lain serta untuk menggambarkan adat atau budaya suatu daerah.

Setiap komunitas adat atau etnik tertentu sudah pasti memiliki busana daerahnya masing-masing yang digunakan untuk kepentingan upacara adat mereka, salah satunya adalah untuk pesta perkawinan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa busana adat Minangkabau tentunya menggambarkan adat dan budaya daerah Minangkabau.

2. Busana sebagai Simbol Budaya

Ujud budaya menurut Koentjaraningrat (1985) ada tiga yaitu 1) kompleks dari norma-norma, nilai-nilai, ide-ide dan gagasan-gagasan, 2) kompleks dari aktivitas-aktivitas manusia yang terpola dalam masyarakat dan 3) hasil karya atau benda-benda karya manusia. Bila dikaitkan dengan busana maka busana atau pakaian adalah ujud ketiga dari kebudayaan itu.

Busana sebagai ujud ketiga dari kebudayaan dapat dilihat sebagai sebuah simbol yang mengandung nilai budaya dari masyarakat pendukungnya. Cassier dalam Kuntowijoyo (1985:67) menyatakan bahwa bentuk-bentuk simbolik terdiri dari agama, fisafat, seni, ilmu, sejarah mite dan bahasa. Semua bentuk simbolik ini dapat dikaji dari segi makna, yaitu nilai-nilai intrinsik dari simbol. Lebih tegas seperti yang dinyatakan Royce di atas, bahwa simbol merupakan penanda identitas dari

sesuatu kelompok dengan kelompok lainnya. Sebagaimana diungkapkan Royce (2007: 171). bahwa bentuk-bentuk simbol tersebut terdiri dari pakaian, bahasa, musik, tari, tipe rumah dan agama yang ditunjang oleh nilai-nilai yang mendasarinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa busana/pakaian merupakan salah satu dari bentuk simbol budaya. dengan busana yang digunakan oleh seseorang dapat diketahui asal budayanya. Contoh perempuan dengan tutup kepala didesain seperti tanduk kerbau menandakan/menyimbolkan busana sebagai ujud ketiga (hasil karya) dari budaya masyarakat Minangkabau.

3. Peta Ragam Busana Asli Adat Minangkabau

Peta ragam busana asli adat Minangkabau ini dikemukakan dalam rangka mengenal busana asli adat Minangkabau dari berbagai daerah, sebagai penjajakan awal kondisi busana yang akan ditelusuri lebih lanjut dan mendalam dalam penelitian ini.

Di Sumatra Barat yang dikenal dengan ranah Minang, terdapat beberapa variasi pakaian adat. Busana adat itu, umumnya dipakai pada hajad pernikahan pasangan mempelai. Perbedaan ragam busana ini berdasarkan pembagian beberapa adat nagari di Sumatra barat, yang dikenal dengan pembagian Luhak. Dahulu Minangkabau mengenal pembagian wilayah adat dengan sebutan Luhak Nan Tigo. Kemudian dalam perkembangan kini, pembagian wilayah adat itu dengan perbedaan ragam busana adatnya ditetapkan sebagai berikut, yaitu: 1. *Luhak nan Tuo*, meliputi : Sungayang, Padang Magek, Batipuah, Batusangkar dan Lintau Buo.2. *Luhak Nan*

Tangah, meliputi: Matua., Maninjau, Bayua, Kuari Limo Jorong, dan Koto Gadang, 3. *Luhak Nan Bungsu*, meliputi: Payakumbuh, dan Koto nan Ampek 4. *Luhak Rantau*, meliputi: Solok, Pariaman, Padang dan Painan (Puti Reno Raudha Thaib, 2008).

Lebih lanjut Puti Reno Raudha Thaib (2008) menyatakan bahwa pakaian adat yang menjadi busana pengantin kota Padang, Pariaman dan Painan, memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan busana daerah lain di Minangkabau. Dalam sejarah dan budaya asal Minangkabau, busana masyarakat di wilayah ini, dipengaruhi oleh busana Negeri Cina dan sedikit dipermodern dengan ala Eropa, khususnya bangsa Portugis. Hal ini terlihat dari segi corak dan pemilihan warna, yang cenderung berwarna cerah. Umumnya perpaduan warna: Merah, kuning, dan hijau. Berbeda halnya dengan daerah lain, busana yang digunakan cendrung berwarna hitam, kuning, merah.

4. Busana dalam Tari

Busana dalam tari ini dikemukakan untuk memberikan rangka pikir guna mempermudah memahami fungsi dan makna simbolik yang sesuai dengan nuansa tari. Tata pakaian merupakan salah satu saluran pembantu penting dalam tari. Busana untuk para penari merupakan salah satu pendukung suatu tarian, bahkan dapat dikatakan sebagai saluran pembantu yang sangat penting. Namun perlu juga diperhatikan integritas estetisnya, karena bila tata pakaian tari menonjol sebegitu rupa, maka hal ini akan mengalihkan perhatian penonton dari pokok perhatian tari,

yaitu gerak tari (Martin Haberman dan Tobie Meisel dalam Ben Suharto, 1981:10-11). Jika kostum lebih menonjol daripada gerak tari, maka pertunjukan lebih merupakan peragaan busana dan bukan pertunjukan tari (Sal Murgiyanto, 1983: 100). Oleh sebab itu pemilihan busana sangat penting bagi penata tari.

Adapun yang perlu diperhatikan dalam memilih busana tari menurut Sal Murgiyanto (1983: 100-104) adalah 1) disain wujud dan 2) warna serta 3) bahan. *Pertama,* Disain wujud dan kombinasi warna adalah penting, karena warna memiliki kekuatan untuk menampilkan suasana tertentu kepada penonton. *Kedua,* Warna harus dipilih sesuai dengan tema tarinya. Pemilihan warna harus dihubungkan dengan figure penari, disain dan ruang. *Ketiga,* Bahan yang mahal tidak menjadi jaminan berhasilnya suatu tarian. Oleh sebab itu pemilihan bahan penting dalam keberhasilan kostum tari. Tarian liris dengan gerak yang mengalir lembut penuh lengkungan, bahan yang digunakan adalah yang tipis, lembut dan halus seperti sutra atau chiffon. Sedangkan untuk gerak yang kuat, keras dan bertenaga sebaiknya digunakan bahan yang lebih tebal dan kuat. Selain itu, busana tari harus enak, serasi dan cocok dipakai, bila terlalu sempit atau longgar akan menimbulkan kesan lucu dan tentunya akan mengganggu pemakainya.

Jadi tata busana tari bukan hanya sebagai pelengkap, tetapi merupakan patner tari yang tidak dapat dipisahkan. Apabila dilihat dari segi penonton, di samping gerak sebagai media ungkap ekspresi, maka tata busana juga mendapat perhatian. Oleh sebab itu untuk menata pakaian yang digunakan untuk penampilan suatu tarian

bukanlah hal yang gampang, karena busana/pakaian berfungsi untuk memperjelas peranan yang mendukung tema tari yang ditampilkan (Tebok Sutedjo, 1983: 48). Di samping itu dalam menata busana hendaklah disesuaikan dengan konsep garapan geraknya, sehingga disain pakaian nampak indah dinikmati dan tidak mengganggu bergerak dan berekspresi (Tebok Sutedjo, 1983: 52). Hal yang terpenting adalah disain pakaian haruslah tidak mengganggu gerak dan ekspresi penari, di samping enak untuk ditonton.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual

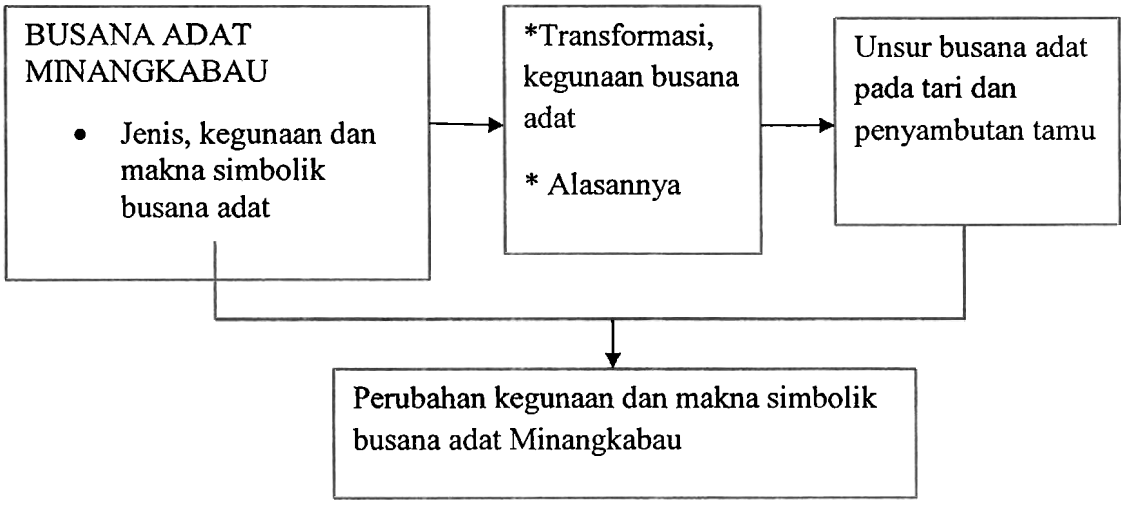

125/Hd/2013. d.1 (1)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bekal perspektif teoritik yang telah dijadikan pancangan konseptual untuk meneropong dan menelaah sisi-sisi busana/pakaian yang diteliti melalui dokumen, wawancara dan observasi, sehingga ditemukan data-data kualitatif yang sesuai dengan rumusan masalah.

B. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penyelidikan ini adalah: 1) data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari dokumen-dokumen yang berupa foto, saat penampilan tari dan saat upacara penyambutan tamu serta wawancara dan 2) data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari buku-buku yang berisi tentang busana adat Minangkabau dan busana tari secara umum maupun busana tari Minangkabau secara khusus.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data diperoleh dengan tiga cara yaitu: 1) Teknik dokumentasi, yaitu mendokumentasikan foto-foto tentang busana adat Minangkabau, penari dalam penampilan tarinya yang menggunakan busana adat Minangkabau, busana penyambut tamu dalam upacara penyambutan tamu yang memakai pakaian adat Minangkabau, 2) Teknik wawancara, yaitu mewawancarai penata tari, pemangku dan tokoh adat. Wawancara dilakukan dengan wawancara terstruktur dan wawancara tak

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

terstruktur (wawancara terbuka) atau wawancara mendalam (Burhan Mugin, 2007: 67). Alasuutari dalam Soedarsono (199: 39-40) menyatakan bahwa "Sebuah data kualitatif ibarat sebuah teka teki atau sebuah misteri. Dalam menebak teka teki itu selalu harus mengarah untuk menjawab pertanyaan 'mengapa' dan bukan sekedar menjawab pertanyaan 'apa'. ... Setelah terkumpul 'pertanyaan mengapa' yang cukup banyak, kemudian menentukan yang mana yang dipilih untuk di analisis. Prinsip ini juga digunakan dalam penelitian ini. 3) Observasi, yaitu pengamatan langsung sewaktu adanya penampilan tari dan upacara penyambutan tamu.

D. Alat Pengumpul Data

Alat yang digunakan dalam penelitian adalah *photo camera*, *cassette recorder*, *handycam*, dan buku catatan, yang berguna untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dan secermat-cermatnya.

E. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul lewat teknik pengumpulan data di atas didiskusikan serta diseleksi berdasarkan bobot kredibilitasnya, serta data yang kurang lengkap digugurkan atau dilengkapi dengan substitusi yang sesuai. Hasil itu kemudian diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penyelidikan ini. Dalam mendapatkan keabsahan data (kredibilitas data), digunakan langkah-langkah berikut.

Pertama, Triangulasi, yang mencakup; 1) triangulasi sumber data, 2) triangulasi teknik dan 3) triangulasi para penyelidik lain (Philip Mayring dalam Lexy Maleong, 2008: 222, dan Burhan Mungin, 2007: 198-205). 1) Triangulasi sumber

data adalah mengkonfirmasi kebenaran beberapa sumber data dengan teknik yang sama. Ini dilakukan dengan cara mengkonfirmasi satu sumber dengan sumber yang lain, contohnya wawancara terhadap sumber yang berbeda. 2) triangulasi teknik, yaitu membandingkan dan mengkonfirmasikan data yang diperoleh dengan suatu teknik dengan teknik lainnya. Contoh mengkonfirmasikan data yang diperoleh melalui wawancara dengan observasi atau dokumentasi dan sebaliknya. 3) triangulasi penelitian lain, yaitu membandingkan penelitian ini dengan hasil penelitian yang lain agar dapat mengurangkan kekeliruan penyelidik, contohnya, mengkonfirmasikan hasil penelitian ini dengan hasil yang diperoleh orang lain serta membandingkan hasil penelitian ini dengan ulasan, komentar, penjelasan orang lain.

Kedua, Member check; peneliti melibatkan infoman untuk menilai data awal, bagi mendapatkan persetujuan (konfirmasi) antara tafsiran peneliti dengan tafsiran orang lain yang lebih pakar dan relevan. Proses ini dilakukan melalui pemangku adat/tokoh adat.

Ketiga, Peer debriefing; dilakukan dengan mendiskusikankan data yang terkumpul dengan rekan sejawat dan pihak yang relevan keahliannya, terutama koreografer.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bab ini menjelaskan hasil penelitian sekaligus pembahasannya yaitu meliputi jenis busana adat di Minangkabau berdasarkan bentuk/struktur, status pemakai dan kegunaannya sebagai setting penelitian. Selanjutnya menguraikan tentang faktor penyebab perubahan kegunaan busana adat dari busana yang digunakan untuk upacara adat menjadi busana yang digunakan untuk penyambutan tamu dan busana tari yang berhubungan dengan penggunaan busana adat dalam penyambutan tamu dan tari, unsur busana adat yang digunakan, serta alasan penggunaannya. Terakhir perubahaan penggunaan dan degradasi makna busana adat Minangkabau.

1. Jenis Busana di Minangkabau

Berbicara mengenai pengertian busana di Minangkabau terdapat beberapa pendapat. Menurut Raudha Thaib (wawancara, 5 Oktober 2011) busana di Minangkabau ada dua macam yaitu busana adat dan busana pengantin.

> Mesti dibedakan pakaian adat atau pakaian pengantin, itu *ndak samo do*, pakaian adat dengan pakaian pengantin, beda. *Misalnyo* di Tanah Datar *ado* pakaian Sungayang, *ado* pakaian Lintau. Jadi pakaian adat dengan pakaian pengantin beda. Urang menganggap pakaian adat dengan pakaian pengantin *samo*, *sahinggo* pakaian pengantin laki-laki, pakaian *panggulu nan dipakainyo*.

Berbeda dengan Raudha Thaib, Syofyani (wawancara, 30 September 2011) berpandangan bahwa:

> Busana pengantin adalah busana yang digunakan dalam pesta perkawinan. Kalau busana adat, pakaian yang dipakai masyarakat sebagai tanda itu adalah pakaian dia. Umpama pakaian Lintau pakaian adatnya tanduknya ada dua *tangkuluk balenggek*, kadang dipakai untuk pengantin.

Dari dua pandangan di atas, dapat dikatakan bahwa busana adat adalah busana yang menunjukkan identitas masing-masing daerah yang dapat digunakan baik untuk upacara adat maupun untuk upacara perkawinan.

Busana adat di Minangkabau terdiri dari berbagai macam bentuk, menentukan berbagai kegunaan serta menentukan pula berbagai status pemakainya. Begitu juga dengan pakaian pengantin mempunyai berbagai macam bentuknya sesuai dengan daerah penggunaannya di Minangkabau (Raudha Thaib, wawancara, 5 Oktober 2011). Pada dasarnya busana adat di Minangkabau bentuknya hampir sama, yang membedakannya hanya variasi-variasi saja (Anwar Ibrahim, 1985/1986: 25). Menurut Yuliarma (2009:71) dan Syofyani (wawancara, 30 September 2011) secara umum busana tradisional di Minangkabau terdiri dari busana daerah *darek* dan busana daerah *pasisie* (pesisir). Syofyani menyatakan "kalau di *darek umumnyo pakai tangkuluak* seperti Batipuh, Agam, pakaian *Bundo Kanduang* itu *kan* pakaian Agam *kan*? *Suntiang*, *yo Pasisie*, Padang, Pariaman". Secara lebih terinci Yuliarma menyatakan bahwa busana daerah *darek* terdiri dari tengkuluk sebagai tutup kepala, baju kurung dari bahan beludru, orneman baju dari lempengan emas atau renda *minsia* (kain berukuran kecil yang dijahitkan di sekeliling lengan bagian bawah dan baju bag*ian* bawah*)*. Sedangkan daerah pesisir memakai tutup kepala dari hiasan

sunting, baju kurung dari bahan saten dengan teknik sulaman benang emas dan kepala peniti, warna merah serta memakai songket. Jadi, yang membedakan busana *darek* dengan *pasisie* terdapat pada tutup kepala, bahan, ornament motif serta teknik hias. Pemakaiannya harus mengikuti aturan-aturan tertentu, sesuai dengan ketetapan adat di daerah (Anwar Ibrahim, 1985/1986: 2).

Dilihat dari kegunaannya busana adat selalu dikaitkan dengan fungsi sosial tertentu, seperti busana untuk seorang penghulu, *Bundo Kanduang*, pengantin dan upacara ritual lainnya (Anas dalam Yuliarma, 2009: 71).

Adapun menurut status seseorang adalah pakaian untuk penghulu, *Bundo Kanduang,* orang tua dan orang muda (Anwar Ibrahim, 1985/1986:25).

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa dilihat dari kegunaannya, busana di Minangkabau mempunyai bentuk/struktur tertentu tergantung pada fungsi sosialnya dan upacaranya. Sedangkan bila dilihat dari status pemakainya adalah busana Penghulu, *Bundo Kanduang*, orang tua dan orang muda.

a. Bentuk/Struktur dan Makna Busana Adat

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa busana adat mempunyai berbagai bentuk tergantung pada fungsi sosialnya, maka selanjutnya akan diuraikan bentuk/struktur busana adat yang dipakai penghulu, *Bundo Kanduang* dan pengantin. Disamping itu juga akan dijelaskan makna yang terdapat pada busana adat tersebut, karena sebagaimana telah dijelaskan pada bab 2 bahwa salah satu fungsi busana adalah untuk menggambarkan adat atau budaya suatu daerah.

1). Bentuk/Struktur dan Makna Pakaian Penghulu dan Bundo Kanduang

Penghulu merupakan pimpinan kaumnya (suku), orang yang mengatur sanak keluarganya yang terhimpun dalam kaum tersebut. Sedangkan *Bundo Kanduang* adalah orang yang arif bijaksana, orang yang kata-katanya didengar, pergi tempat bertanya dan pulang tempat berberita. Sekaligus merupakan peti *amban puruak* artinya tempat menyimpan dan pemegang harta pusaka kaum atau sukunya (Anwar Ibrahim, 1985/1986: 26).

a). Bentuk/Struktur Pakaian Penghulu

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa busana adat di Minangkabau pada dasarnya hampir sama, namun yang membedakannya adalah variasi-variasi saja. Untuk itu baiklah kita lihat bentuk/struktur dari busana penghulu yang terdapat di berbagai daerah di Minangkabau seperti yang disarikan dari Anwar Ibrahin (1985/1986) di bawah ini.

(1) **Batipuh.** *Saluak batimbo* dasar batik, baju hitam longgar bahan beludru/saten ditaburi benang emas, tidak berkancing, lengannya sampai sedikit di bawah siku. Tidak punya saku, leher lepas, tidak berkatuk hanya dibelah dada. Celana warna hitam dari beledru/saten. *Cawek* (ikat pinggang) terbuat dari kain sutera memakai jumbai. *Sandang* (Selendang yang di sandang) terbuat dari kain *cindai*. Keris, hulu keris hadap ke kiri.

(2) **Padang Magek.** Destar *bakaruik* (berkerut) atau *saluak batimbo*, baju hitam longgar lengan panjang sampai pergelangan tangan, celana hitam longgar,

sandang, ikat pinggang, *sisampiang,* keris, dan tongkat. Secara kongkrit dapat diperhatikan gambar berikut.

Gambar 1: Busana Penghulu dari Padang Magek Kabupaten Tanah Datar
(Dokumentasi: Museum Negeri Sumatera Barat)

(3) **Lintau.** Destar *bakaruik* dari kain hitam atau *saluak batimbo*, baju hitam longgar, celana panjang, ikat pinggang, *sandang*, keris dan tongkat. Untuk kongkritnya perhatikan gambar berikut.

Gambar 2: Busana Penghulu dari Lintau Kabupaten Tanah Datar
(Dokumentasi: Museum Negeri Sumatera Barat)

(4) **Sungayang.** Destar *bakaruik* dan *saluak batimbo*, baju hitam longgar, celana panjang, samping, keris dan tongkat.

(5) **Payakumbuh.** Destar *berkatak* (berkerut), baju longgar, celana longgar, *sandang*, *sisampiang*, ikat pinggang, keris dan tongkat.

(6) **Agam.** *Saluak batimbo*, baju longgar, celana besar telapak itik warna merah, ikat pinggang, *sisamping*, keris dan tongkat.

(7) **Pesisir.** *Saluak batimbo*, ditambah ranai, baju besar *batanti* warna hitam, celana *gadang*, salempang, keris, sesamping, tongkat.

(8) **Solok.** Destar *baikek* (kain hitam diikat dengan cincin), baju hitam longgar, celana telapak itik, ikat pinggang, *sandang*, *sesampiang*, keris dan tongkat. Untuk kongkritnya perhatikan gambar berikut.

Gambar 3: Busana Penghulu dari Kabupaten Solok
(Dokumentasi: Museum Negeri Sumatera Barat)

Berdasarkan beberapa variasi bentuk pakaian penghulu di atas dapat dikatakan bahwa pada dasarnya struktur pakaian penghulu pada bagian kepaa terdiri dari *saluak batimbo* dan destar *bakaruik*. Pada bagian badan baju hitam longgar. Pada bagian kaki celana longgar, ikat pinggang, *sandang*, keris dan tongkat. Bila dilihat dari struktur di atas, maka yang berbeda hanya pada pemakaian *saluak batimbo* dan *destar bakaruik*. Walaupun berbeda ternyata boleh digunakan salah satunya.

b). Bentuk/Struktur Pakaian Bundo Kanduang

Berbeda halnya dengan pakaian penghulu yang perbedaannya berdasarkan *kelarasan*, maka pakaian perempuan atau *Bundo Kanduang* adalah berdasarkan *nagari*. Sebagaimana diungkapkan Raudha (wawancara, 5 Oktober 2011) bahwa

"Pakaian *padusi* (perempuan) ditentukan bukan oleh *kelarasan*, tapi oleh *nagari*, *ado* pakaian Sungayang, Kurai, Solok, banyak *ragamnyo*. Jadi *inyo ndak mangacu kalarasan do*, tapi *mangacu ka nagari*"

Adapun bentuk dan struktur pakaian *Bundo Kanduang* yang terdapat di berbagai *nagari* adalah seperti berikut (dikutip dari Anwar Ibrahim, 1985-1986: 26-98, dan Museum Negeri Sumatera Barat di Padang):

(1) Batipuh. Tengkuluk tanduk atau tengkuluk *ikek* dari kain *balapak*; baju kurung merah, biru atau lembayung bertabur, ber*minsia* pada lengan dan bawah baju, selendang yang diselempangkan, sarung *balapak* Pandai Sikek, anting, kalung dan gelang. Secara kongkrit dapat diperhatikan gambar berikut.

Gambar 4: Busana adat dari Batipuh Kabupaten Tanah Datar yang dikenal dengan hiasan kepala tengkuluk tanduk Batipuh (Dokumentasi: Museum Negeri Sumatera Barat)

(2) **Padang Magek.** Tengkuluk dari kain sarung dan telekung, baju beludru/ saten hitam dan sarung (*lambak*) yang bahannya sama dengan baju.

(3) **Lintau.** Tengkuluk bertingkat (*tangkuluak balenggek*), baju beludru hitam bertabur memakai *minsia* pada lengan dan di bawah baju, sarung (*kodek*) *balapak* Pandai Sikek; selendang *balapak* diselempangkan pada bahu dengan posisi silang, kalung *kaban*, gelang. Untuk kongkritnya perhatikan gambar berikut.

Gambar 5: Busana Adat dari Lintau Kabupaten Tanah Datar yang dikenal dengan hiasan kepala *Tangkuluak Balenggek* (Tengkuluk Bertingkat)
(Dokumentasi: Museum Negeri Sumatera Barat)

(4) **Sungayang.** Busana Sungayang ada dua macam: busana adat *laka-laka* dan busana adat tengkuluk Bugis. Busana adat *laka-laka* terdiri dari baju

bertabur, sarung, selendang, kalung dan gelang. Pakaian adat Bugis terdiri dari, tutup kepala, baju kurung, sarung, kalung,

(5) **Payakumbuh.** Tengkuluk tanduk *baikek*, *sungkuik mato*, telekung hitam, baju kurung bertabur dan ber*minsia*, selendang, sarung *lambak ampek*, anting-anting, kalung, gelang.

(6) **Agam.** Tengkuluk tanduk, baju *batanti* beludru warna merah, selendang, sarung, kalung, gelang. Untuk kongkritnya lihat gambar berikut.

Gambar 6: Busana adat dari Agam Kabupaten Agam yang dikenal dengan tengkuluk tanduk
(Dokumentasi: Museum Negeri Sumatera Barat)

(7) **Pariaman, Padang dan Pesisir Selatan.** Sunting, baju kurung, sarung *balapak*, *tokah* (selendang panjang yang dililitkan di dada). Contoh busana tersebut dapat perhatikan gambar berikut.

Gambar 7: Busana Pengantin dari Pesisir Selatan
(Dokumentasi Museum Negeri Sumatera Barat)

(8) Solok. Sunting, baju kurung beledru hitam atau merah, sarung, selendang.

Untuk lebih jelasnya lihat gambar berikut.

Gambar 8: Busana pengantin wanita dari Solok
(Dokumentasi: Afifah Asriati, 2011)

Berdasarkan berbagai macam bentuk/struktur busana adat dan busana pengantin di atas dapat dikemukakan bahwa secara umum struktur busana *Bundo Kanduang* semuanya sama yaitu terdiri dari tengkuluk dan sunting untuk hiasan kepala, baju kurung, selendang, sarung, kalung, gelang dan anting-anting. Perbedaannya hanya pada bahan baju dan cara pemakaian tengkuluk dan selendang. Bahan baju ada yang dari kain beludru dan ada yang dari kain saten. Sedangkan pada tengkuluk pemakaiannya dengan berbagai variasi, ada yang bertingkat ada yang tidak bertingkat. Selendang pemakaiannya ada yang diselempangkan dan ada yang dililitkan.

c) Makna Busana Penghulu

Sebagai bukti bahwa busana Penghulu mempunyai makna simbolik digunakan buku Anwar Ibrahim (1985/1986:29-31) yang telah meneliti tentang pakaiaan adat tradisional Minangkabau.

Saluak yang dipakai penghulu di Minangkabau melambangkan sistem kepemimpiman dalam masyarakat Minangkabau. Lilitan atau kerut yang terdapat pada *saluak* melambangkan lilitan akal dan ikhtiar pemimpin adat yang memakainya untuk mencari inisiatif melindungi dan memelihara serta meyakinkan masyarakat menuju kesempurnaan melambangkan bahwa penghulu tidak pandai melipat dalam lipatan ketenangan hidup bersama. Sedangkan kerutan yang berjumlah lima buah yang melambangkan bahwa pemerintahan adat selalu berdampingan lima unsur: 1)

penghulu (*ninik mamak*), 2) imam khatib (ulama), 3) pemerintah, 4) cerdik pandai, 5) *manti*/dubalang.

Baju hitam longgar, melambangkan keterbukaan pemimpin dan kelapangan dadanya menerima segala *umpat-puji* serta melambangkan kesabaran beralam lebar, berpandang lapang. Tidak memakai saku, leher yang tidak berkatuk melambangkan penghulu tidak pandai menggunting dalam lipatan.

Celana longgar, melambangkan langkah yang selesai untuk menjaga segala kemungkinan musuh yang datang tiba-tiba.

Ikat pinggang *(Cawek)*, melambangkan yang liar jangan sampai terbang, yang jinak supaya tetap tenang. Maksudnya segala sesuatu harus dengan tenang menyelesaikannya.

Selendang (*Sandang*), melambangkan untuk pemilih yang tercecer, penyimpan kunci maksudnya waktu kaya untuk kunci penyimpan kekayaan dan pembuka untuk bersedekah.

Keris, melambangkan keberanian, tetapi tidak bermaksud menghadang musuh, melainkan untuk menjadi hakim. Pemakaian keris yang dimiringkan ke kiri, maksudnya supaya berpikir dahulu dengan dalam sebelum mencabut keris, diputar terlebih dahulu ke kanan, baru dapat dicabut. Waktu memutar keris ke kanan tersebut diharapkan akan timbul suatu kedamaian. Kesabaran diri pemakainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa struktur busana penghulu terdiri dari baju hitam longgar, celana longgar, ikat pinggang, selendang, keris dan tongkat.

d) Makna Busana *Bundo Kanduang*

Sebagai bukti bahwa busana *Bundo Kanduang* mempunyai makna simbolik dapat dilihat pada busana adat Koto Gadang di Payakumbuh. Hal ini terbukti seperti temuan Zubaidah dan Ariusmedi (2009: 56-100) yang menyimpulkan sebagai berikut.

Tengkuluk (*Tangkuluak*) yang melambangkan kepemimpinan dan kebijaksanaan *Bundo Kanduang*. **Baju kurung** yang terdiri dari beberapa bahagian pola *siba* (dua guntingan kain sepanjang ketiak sampai ke bawah baju yang dijahit disisi kiri dan kanan baju), *kikiak* (kain segitiga penyambung lengan dengan badan dan *siba*) *dan minsia* (kain berwarna emas yang dijahitkan pada ujung lengan dan baju bagian bawah). *Siba* memiliki nilai estetis yang memuat norma-norma sesuai ajaran adat bahwa *Bundo Kanduang* hendaklah mampu berlaku fleksibel, memiliki sifat pandai menyesuaikan diri dalam segala hal sesuai situasi dan kondisi. Selanjutnya mampu menghadapi berbagai persoalan yang terjadi dalam rumah tangga dan masyarakat. *Kikiak*, yang bermakna kaum perempuan pandai menyimpan rahasia dan menjaga harga diri serta martabatnya sebagai perempuan. Sedangkan *Minsia,* memiliki nilai berupa hukum dan aturan yang diarahkan kepada orang yang

menggunakan pakaian, sesuai dengan status usia dan tanggungjawabnya dalam masyarakat.

Sandang Baikek (selendang *baikek*), simbol yang menunjukkan bahwa kaum ibu sudah diikat atau sudah memiliki tanggungjawab penuh sesuai dengan aturan-aturan adat, baik untuk keluarga maupun terhadap masyarakat.

Sungkuik mato, merupakan perlambangan yang memuat nilai-nilai spirit yang tinggi namun harus pandai menempatkan diri sesuai dengan situasi dan kondisi di manapun berada.

Telekung (*Talakuang*), merupakan indikasi bahwa orang yang menggunakan pakaian harus mengikuti syariat agama Islam. Artinya syariat Islam harus dijunjung tinggi dan menjadi acuan dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan.

Sarung, maknanya melambangkan aturan nilai-nilai agama yaitu bagaimanapun sibuk di dunia, syariat Islam harus dijalankan. ***Lambak ampek*** memuat nilai-nilai kepribadian yang harus dilaksanakan remaja. Adapun nilai-nilainya adalah spirit yang tinggi sesuai dengan aturan adat yaitu empat sifat *raso jo pareso, manaruah malu jo sopan* (rasa dan periksa, menempatkan malu dan sopan), serta ajaran tentang memelihara harga diri agar sukses dalam pergaulan harus *tau nan ampek* (mengetaahui yang empat) yaitu *jalan mandata*, *jalan mandaki, jalan manurun dan jalan malereng* (jalan mendatar, jalan mendaki, jalan menurun, jalan melereng). ***Lambak minsia***, menyimbolkan nilai berupa hukum atau aturan yang

diarahkan kepada ibu yang telah memiliki menantu. Aturan tersebut sesuai dengan tanggungjawab kaum ibu terhadap keluarga, menantu dan masyarakat.

Kalung, melambangkan disiplin *Bundo Kanduang* dalam mengatur strategi pengeluaran keuangan, yaitu memikirkan secara bijaksana bagaimana kiat untuk memanfaatkan persediaan atau simpanan sesuai dengan kebutuhan.

Gelang, melambangkan *paga diri* maksudnya memelihara dan melindungi diri. Makna yang tersimpan pada gelang bagaimana semua tindakan atau tugas dilaksanakan sesuai dengan aturan adat.

Berdasarkan temuan Zubaidah dan Ariusmedi di atas terbukti bahwa semua busana adat di Minangkabau mempunyai makna tertentu yang erat kaitannya dengan nilai, norma dan kepribadian yang terpakai dalam kehidupan bersama.

2). Bentuk/Struktur dan Makna Busana Pengantin

a). Bentuk/Struktur Busana Pengantin

Pada dasarnya unsur busana pada tubuh terdiri dari tiga bagian yaitu kepala, badan dan kaki. Busana pengantin Padang pada bagian kepala adalah sunting, pada bagian badan adalah baju dan *tokah* serta pada bagian kaki adalah *kain songket* (Radjilis dalam Yuliarma, 2009: 74).

Sunting yang terdiri dari; *Sunting kembang serunai* atau *kembang setahun* (*suntiang ketek*) disusun bertingkat, berbaris melengkung sebanyak 5 tingkat, *sunting kembang sariantau* (*suntiang gadang*) disusun pada tingkat 6 melingkar di atas *sunting ketek* sebanyak 19 buah, *Sunting kembang sarai serumpun* disusun pada

tingkat 7 melingkar di atas *sunting gadang*, *kote-kote* sebanyak 3 pasang yang bermotifkan sepasang burung, wajik dan kupu-kupu di bagian kiri dan kanan sunting, *sunting sinar blong*, tusuk *konde* sebagai hiasan sanggul yang sekaligus untuk menutup bagian rambut yang terbuka.

Baju kurung longgar, leher bulat, lurus ke arah vertikal dan horizontal, *siba* pada posisi kiri dan kanan baju serta *kikik*.

Selendang panjang (*Tokah*) yang dipasang dengan posisi bersilang di dada membelit di pinggang dan kedua ujungnya jatuh pada bagian punggung melalui kedua belah bahu kiri dan kanan.

Kain sarung songket Pandai Sikek *balapak* motif rencong wajik dan pucuk rebung. Kain sarung dililitkan pada pinggang, dan dalamnya ke bawah sampai sebatas mata kaki.

Alas kaki adalah sandal yang tertutup di depan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa struktur busana pengantin Padang terdiri dari, sunting, baju kurung longgar, selendang panjang (*Tokah*), kain sarung songket dan sandal.

b). Makna Busana Pengantin

Busana yang digunakan untuk membungkus tubuh, bukan hanya bermanfaat untuk melindungi tubuh tapi juga mempunyai makna simbolis yang harus dipegang teguh. Sebagai buktinya dapat dikemukakan makna simbolis dari pakaian pengantin

daerah Pesisir yang termasuk di dalamnya Padang, Pesisir Selatan dan Padang Pariaman, sebagaimana yang telah ditemukan oleh Yuliarma (2009) sebagai berikut.

Ketiga struktur pakaian pengantin, masing-masingnya menggambarkaan struktur aturan kehidupan masyarakat Minangkabau yaitu *tali tigo sapilin*, dan *tungku tigo sajarangan.*

Sunting, a) Sunting *kembang serunai* atau *kembang setahun* disusun bertingkat, berbaris melengkung sebanyak 5 tingkat melambangkan kecambah bermaknakan budi pekerti, sopan santun yang molek bagi seorang perawan yang akan dewasa. Susunannya berbaris tindih menindih antara satu sama lainnya bermaknakan betapa teguhnya pengantin perempuan sebagai *anak daro* menghadang hambatan hidup dengan menggantungkan harapan dan semangat kepada suami yang penuh tanggung jawab yang merupakan junjungan bagi istri sebagai bunga kembang setahun. **b)** Sunting *kembang sariantau* (*suntiang gadang*) disusun pada tingkat 6 melingkar di atas sunting ketek sebanyak 19 buah mempunyai makna kedewasaan sikap *anak daro* dengan mengamalkan kebijaksanaan dan kearifan yang bertanggungjawab. **c)** Sunting *kembang sarai serumpun* disusun pada tingkat 7 melingkar di atas *suntiang gadang*, melambangkan makna batasan antara "mungkin dan patut rasa periksa' daalam melaksanakan kearifan yang bijaksana melangsungkan rumah tangga dan masyarakat lingkungan. **d)** *Kote-kote* sebanyak 3 pasang yang bermotifkan sepasang burung, wajik dan kupu-kupu di bagian kiri dan kanan sunting yang disusun melingkar tadi diidentikkan dengaan prinsip aturan masyarakat

Minangkabau, yaitu *tali tigo sapilin, tungku tigo sajarangan*. Suatu kekuatan dan kerjasama akan terjadi jika ketiga unsur tersebut saling bersatu untuk kerjasama. **e)** Sepasang burung merak yang terletak simetris di tengah kepala. Burung merupakan lambang kehidupan dunia atas yang berarti pengantin yang berbahagia memasuki ambang pelaminan menuju kebahagiaan rumah tangga yang sakinah. **f)** Sunting *sinar blong* melambangkan seorang raja yang agung dan bijaksana. **g)** Tusuk konde sebagai hiasan sanggul yang sekaligus untuk menutup bagian rambut yang terbuka. Ini memberi kesan indah dan menutup aurat perempuan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Baju kurung longgar, leher bulat, lurus ke arah vertikal dan horizontal, *siba* pada posisi kiri dan kanan baju serta *kikik*. Struktur susunan bentuk baju longgar dan lurus ke arah vertikal memberikaan makna hubungan kepercayaan pada Tuhan lurus ke atas dan hubungan sesama manusia sejajar ke samping dan struktur *kikik* berbentuk segitiga memberikan makna hubungan antara Allah dengan manusia seimbang satu sama lainnya. Struktur baju yang dihiasi sulaman memberikan makna kekayaan alam Minangkabau identik dengan *alam takambang jadi guru*. **Selendang panjang** (*Tokah*) yang dipasang dengan posisi bersilang di dada membelit di pinggang dan kedua ujungnya jatuh pada bagian punggung melalui kedua belah bahu kiri dan kanan sehingga membentuk perhiasan yang menarik. Di bagian belakang diberi renda sedangkan di bagian depan tidak boleh diberi renda ini memaknakan ada bagian tubuh wanita yang tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain sesuai dengan ajaran adat dan Islam.

Kain sarung songket Pandai Sikek *balapak* motif rencong wajik dan pucuk rebung. Kain sarung dililitkan pada pinggang, dan dalamnya ke bawah sampai sebatas mata kaki (sesuai dengan batas aurat wanita). Pemasangan struktur longgar adalah perlambang norma gerak-gerik perempuan di Minangkabau yang selalu sopan santun, budi pekerti dan rasa periksa ibarat pepatah mengatakan, 'Seorang perempuan Minangkabau bila berjalan lenggangnya lepas, laangkahnya selesai. Namun berjalan selangkah menghadap surut, berkata sepatah kikir, pikiran budi jangan terjual, ingatkan adat jangan tergadai, perempuan kodratnya lemah, rasa tinggi, tulangnya lemah. **Alas kaki** adalah sandal yang tertutup di depan. Makna yang diungkapkan dari pepatah tentang alas kaki pengantin adalah, "berjalan pelihara kaki, berkata pelihara lidah, ingat-ngat yang di atas, yang di bawah akan menimpa". Ini merupakan himbauan adat terhadap kewaspadaan memelihara diri dari segala macam godaan dan tantangan.

b. Bentuk/Struktur dan Kegunaan Busana Adat Minangkabau

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa busana di Minangkabau digunakan pada upacara-upacara tertentu dengan bentuk busana tertentu pula sesuai dengan jenis upacara yang dilakukan. Adapun upacara tersebut adalah upacara Aqiqah, upacara Khitanan, upacara Khatam Quran, keramaian anak nagari dengan busana pencak silat (Anwar Ibrahim, 1985/1986: 126-155) upacara *Batagak panggulu* dan upacara Perkawinan. Adapun bentuk busana yang dipakai pada setiap upacara tersebut adalah:

(a) **Upacara Aqiqah**, untuk laki-laki adalah busana mini penghulu, yang terdiri dari *saluak batimbo*, baju putih longgar tidak pakai kancing, celana putih yang lapang dan longgar, sesamping dari kain Bugis yang dililitkan di pinggang yang panjangnya sampai di atas lutut, serta sandal. Untuk perempuan adalah busana mini Bundo Kanduang yang terdiri dari tengkuluk tanduk dari kain *balapak* Pandai Sikek, baju kurung beledru atau saten, sarung songket, *dukuah cakiak*, *dukuah kabau*, gelang besar mitasi serta sandal.

(b) **Upacara Khitanan**, struktur busananya adalah: destar songkok berbentuk seperti kopiah haji tetapi lebih tinggi, baju hitam besar tidak pakai kancing dijahit dengan benang emas bermotifkan pucuk rebung, celana hitam panjang dan lebar. Kaki celana dijahit dengan benang emas bermotifkan pucuk rebung,

(c) **Upacara Khatam Quran**, di Minangkabau anak sudah diantar untuk belajar mengaji sebelum usia sekolah. Kalau sudah tamat membaca Quran, biasanya diadakan upacara khatam Al Quran. Adapun pakaiannya adalah seperti berikut; Busana laki-laki: sarung bugis, baju kemeja putih, tutup kepala peci dan serban yang dililitkan di atas peci dan sandal. Busana perempuan adalah celana putih, baju panjang putih, jubah serta cadar

(d) Keramaiaan anak *Nagari* dengan busana **Pencak silat**, di Minangkabau silat diajarkan kepada anak laki-laki secara turun temurun. Adapun pakaian yang digunakan adalah: celana besar (*galembong*) warna hitam dengan dasar kain yang kuat, besar dan longgar tidak mempunyai *pisak* serta mempunyai *minsia* pada

kaki bawahnya, baju longgar dan besar, lengannya panjang sampai pergelangan tangan disebut juga dengan jahitan teluk belanga berwarna hitam, destar dari kain yang dilipat segi tiga kemudian dililitkan di kepala dengan ujung lainnya menghadap ke bawah.

(e) ***Batagak Panggulu*** (upacara pelantikan Penghulu), busana yang dipakai adalah *saluak batimbo* dan destar *bakaruik*, baju hitam longgar, celana longgar, ikat pinggang, kain sandang, keris dan tongkat. Secara kongkrit dapat diperhatikan gambar berikut.

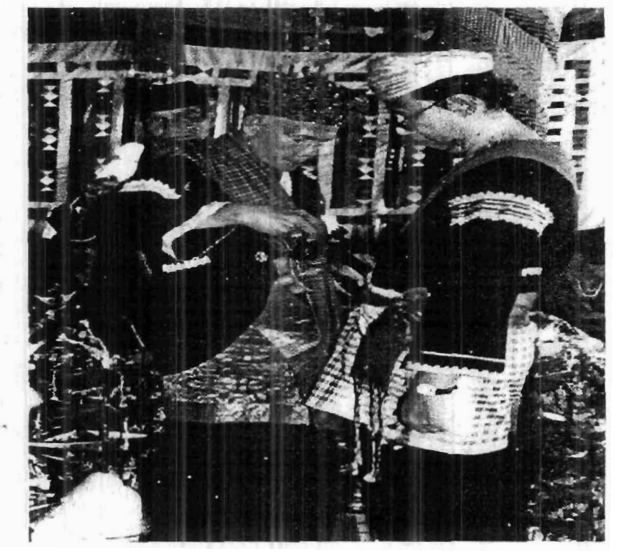

Gambar 9: Penghulu dengan busana penghulu yang digunakan pada upacara *Batagak Panggulu*
(Dokumentasi Museum Negeri Sumatera Barat)

(f) **Upacara perkawinan,** dalam upacara perkawinan pada daerah tertentu di Minangkabau terdapat berbagai macam bentuk busana, yaitu busana pengantin.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

busana pendamping pengantin, busana orang yang menghadiri upacara berdasarkan status dan usia.

(1). Busana Pengantin yang dipakai pada saat upacara perkawinan.

Dalam hal ini peneliti mencontohkan busana pengantin dari Kota Padang. Busana pengantin laki-laki terdiri dari *saluak*, baju *roki*, celana. Busana Perempuan terdiri dari *suntiang gadang*, baju kurung, *tokah*, kain sarung dan perhiasan. Bila dipakai secara utuh dapat dilihat seperti berikut.

Gambar 10: Busana pengantin Kota Padang dalam upacara perkawinan
(Dokumentasi: Harisnal Hadi, 2010)

Gambar 11: Busana pengantin Kota Padang dalam upacara perkawinan. Kedua pengantin didampingi orang tua mempelai laki-laki (Dokumentasi: Three Nanda Juwita, 2010)

(2) Busana pendamping pengantin laki-laki disebut juga busana *pasumandan.*

Pasumandan adalah perempuan muda yang baru kawin atau istri dari keluarga terdekat. *Pasumandan* berperan sebagai orang yang mengantar pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan. Busana *pasumandan di* daerah Padang terdiri dari *suntiang ketek*, baju kurung dan sarung. Adapun bentuk busana *pasumandan* dapat dilihat seperti gambar berikut:

Gambar 12: Busana *Pasumandan* Kota Padang dalam upacara perkawinan. Telihat pengantin pria diapit dua orang perempuan memakai busana *pasumandan.*
(Dokumentasi: Harisnal Hadi)

Gambar 13: Busana *Pasumandan* Kota Padang dalam upacara perkawinan. Telihat pengantin pria diapit dua orang perempuan memakai busana *pasumandan.*
(Dokumentasi: Three Nanda Juwita, 2010)

Gambar 14: Pengantin menggunakan busana pengantin dan *pasumandan* menggunakan busana *pasumandan* dalam upacara perkawinan di Kota Padang.
(Dokumentasi: Harisnal Hadi)

Gambar 15: Pengantin menggunakan busana pengantin dan dua orang *pasumandan* menggunakan busana *pasumandan* dalam upacara perkawinan di Kota Padang.
(Dokumentasi: Three Nanda Juwita, 2010)

(3) Busana orang yang menghadiri upacara perkawinan

Dalam hal ini akan dicontohkan busana status orang dalam menghadiri perkawinan di Payakumbuh.

a). Busana *tangkuluak cawek*, yang terdiri dari *tangkuluak cawek*, *talakuang* beledru, *sungkuik mato*, baju *kuruang basiba bamisia*, *lambak sahalai* serta perhiasan. Busana ini digunakan pada saat mengantar pria ke rumah pengantin wanita. Busana ini dipakai oleh gadis remaja yang sudah akil balig (Zubaidah dan Ariusmedi, 2009: 33 dan 58)

Gambar 16: Busana *lambak sahalai* yang dipakai gadis remaja pada upacara perkawinan di Koto Nan Gadang Payakumbuh (Dokumentasi: Museum Negeri Sumatera Barat)

b). Busana *Gobah*. Busana *Gobah* yang terdiri dari *tangkuluak gobah, talakuang sting kawek, sungkuik mato, sandang gobah,* baju *kuruang basiba,* sarung *lambak minsia,* kain songket *papek* Koto Gadang, perhiasan kalung. Busana ini digunakan oleh ibu muda yang belum bermenantu yang digunakan pada upacara mengundang (*mamanggia*) dan menghantar pengantin laki-laki (*maanta dulang*) (Zubaidah dan Ariusmedi, 2009: 27 dan 61)

Gambar 17: Busana *Gobah* yang dipakai ibu muda pada upacara perkawinan di Koto Nan Gadang Payakumbuh
(Dokumentasi: Museum Negeri Sumatera Barat)

(f). Busana untuk upacara kematian

Di Minangkabau busana untuk pergi melayat juga ada ketentuannya. Untuk laki-laki pada umumnya memakai peci hitam, baju putih gunting Cina serta celana sehari-hari. Kalau penghulu busana yang dipakai adalah *saluak,* kemeja, jas hitam besar, celana biasa sehari-hari serta sesamping. Untuk perempuan selendang Bugis hitam, baju kurung warna hitam, *minsia* baju, sarung Bugis hitam/songket.

Di Sungayang busana untuk melayat atau takziah digunakan busana adat tengkuluk Bugis biasa dipakai oleh wanita yang sudah bersuami dan pada umumnya dipakai oleh wanita yang sudah berumur (Anwar Ibrahim, 1985/1986: 65-67).

Di Payakumbuh juga ada busana khusus untuk takziah yang disebut *tangkuluak talakauang putiah basipek basandang lopeh* yang dipakai oleh ibu-ibu yang sudah berkeluarga. Struktur busananya terdiri dari 1) *tangkuluak talakauang putiah,* 2) baju kurung *basiba*, 3) *sandang lopeh kain panjang,* 4) kain *lambak sahalai*, 5) kain *baguluang*, 6) perhiasan sederhana. Kain *baguluang* yang terbuat dari kain Bugis di gunakan sebagai penutup jenazah (Zubaidah dan Ariusmedi, 2009: 229-300)

c. Bentuk/Struktur Busana Minangkabau Berdasarkan Status Pemakainya

Secara lebih spesifik dapat kita lihat pakaian adat di Payakumbuh khususnya Koto Nan Gadang yang mempunyai berbagai jenis pakaian adat wanita berdasarkan status pemakainya, sebagaimana temuan Zubaidah dan Ariusmedi (2009: 24-35) dimana busana tertentu digunakan untuk usia tertentu sebagai berikut:

1) *Tangkuluk Kompong* dipakai anak perempuaan usia remaja.
2) *Tangkuluak Kompong Sandang Lopeh* digunakan oleh kaum ibu-ibu,
3) *Baju kuruang sandang kain batiak* atau kain panjang digunakan kaum ibu segala umur.
4) *Pakaian cukia kuniang*, dipakai oleh kaum ibu yang sudah bermenantu.
5) *Pakaian Gobah*, dipakai ibu muda yang belum mempunyai menantu.
6) *Pakaian cukia kuniang lambak bintang*, dipakai oleh ibu pengantin
7) *Pakaian talakuang putiah basipek sandang kuriak*, dipakai oleh ibu yang telah memiliki menantu dan umur 60 tahun.
8) *Pakaian kalipik talakuang itam*, dipakai oleh ibu yang telah memiliki menantu dan umur 60 tahun keatas.
9) *Pakaian talakuang putiah basipek sandang cukia ayam lambak bingkai*, digunakan segala umur.
10) *Pakaian lambak ampek*, dipakai anak gadis remaja umur 17-20 tahun.
11) *Baju cela baminsia*, dipakai oleh kaum ibu yang sudah tua lebih dari 81 tahun.
12) *Pakaian pisang saparak dan bacawek saalai*, dipakai oleh anak-anak perempuan berumur 5-7 tahun. *Bacawek salaai* untuk anak umur 8-13 tahun.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pakaian adat wanita dipakai untuk status tertentu, seperti pakaian di Koto nan Gadang Payakumbuh mempunyai jenis pakaian berdasarkan status umur anak, ibu muda, ibu yang sudah bermenantu dan ibu yang umurmya lebih dari 60 tahun. Struktur pakaiannya dapat

dikelompokkan terdiri dari *tangkuluak*, *baju kuruang*, *sandang baikek*, *talakuang*, *lambak*, *sarung*, *kalung* dan *gelang*.

2. Faktor Penyebab Perubahan Fungsi Busana Adat

Untuk menemukan faktor penyebab perubahan fungsi busana adat menjadi busana penyambutan tamu dan pertunjukan tari, terlebih dahulu dikemukakan busana adat apa saja yang telah digunakan dalam penyambutan tamu dan pertunjukan tari tersebut, kemudian unsur busana adat apa saja yang terdapat dalam busana penyambutan tamu dan busana dalam pertunjukan tari serta alasan penggunaan busana adat tersebut.

a. Busana Adat pada Penyambutan Tamu dan Pertunjukan Tari

Sebagaimana telah dijelasskan di atas bahwa pada dasarnya busana adat dipakai untuk upacara adat dan busana pengantin dipakai oleh pengantin dalam upacara perkawinan. Namun kenyataannya sekarang busana adat/busana pengantin juga telah digunakan pada acara penyambutan tamu dan pada pertunjukan tari. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar berikut.

Gambar 18: Tari Pasambahan oleh mahasiswa Jurusan Sendratasik UNP dalam acara Reuni akbar Alumni Kampus Selatan tanggal 10-18 Oktober 2008 yang menggunakan hiasan kepala *Tangkuluak cawek* yang merupakan busana adat Payakumbuh.
(Dokumentasi: Taman Budaya Sumatera Barat, 2008)

Dalam gambar di atas nampak busana adat *tangkuluak cawek* yang merupakan busana adat Koto Nan Gadang Payakumbuh yang biasa dipakai dalam upacara perkawinan yaitu untuk mengantar pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan dan untuk upacara *batagak panggulu* (Zubaidah dan Ariusmedi, 2009: 33), ternyata digunakan pada tari Pasambahan.

Sejalan dengan itu, busana adat dari Agam juga digunakan dalam tari Piring. Perhatikan gambar berikut.

Gambar 19: Tari Piring dari Sanggar Syofyani dalam acara Peluncuran Buku Yusaf Rahman Komponis Minang tanggal 1 April 2009, terlihat menggunakan hiasan kepala *tangkuluak tanduak* yang merupakan busana adat daerah Agam
(Dokumentasi: Yatna Yuana Suandi, koleksi Taman Budaya Sumatera Barat)

Dalam gambar di atas nampak busana adat yang merupakan busana adat kabupaten Agam yang biasa dipakai dalam upacara perkawinan ternyata digunakan pada tari Piring.

Dalam pertunjukan tari oleh sanggar Syofyani, telah digunakan pula busana adat Padang yang berupa sunting *pasumandan* seperti gambar berikut.

Gambar 20: Tari Payung dari Sanggar Syofyani dalam acara Peluncuran Buku Yusaf Rahman Komponis Minang tangal 1 April 2009 yang menggunakan hiasan kepala sunting yang merupakan busana adat *pasumandan* Kota Padang.
(Dokumentasi: Yatna Yuana Suandi, koleksi Taman Budaya Sumatera Barat)

Dalam gambar di atas nampak busana adat sunting yang merupakan busana adat Padang yang biasa dipakai dalam upacara perkawinan ternyata digunakan pada tari Payung. Hal yang sama juga telah dilakukan pada pertunjukan tari Galombang seperti gambar berikut.

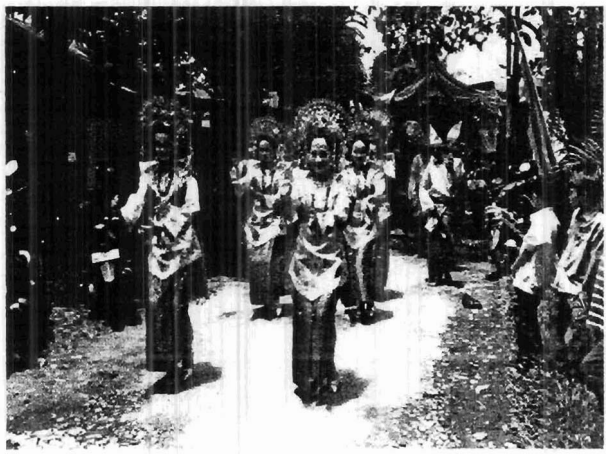

Gambar 21: Tari Galombang yang ditampilkan sanggar Pipit dalam upacara perkawinan yang menggunakan hiasan kepala sunting yang merupakan busana adat *pasumandan* Kota Padang.
(Dokumentasi: Harisnal Hadi, 2009)

Dalam gambar di atas nampak busana adat sunting yang merupakan busana adat *pasumandan* Kota Padang yang biasa dipakai dalam upacara perkawinan ternyata digunakan pada tari Galombang.

Sejalan dengan itu busana adat digunakan pada tari Pasambahan seperti gambar berikut.

Gambar 22: Tari Pasambahan oleh sanggar Satampang Baniah yang memakai hiasan kepala *tangkuluak balenggek* yang telah dimodifikasi, *suntiang ketek* dan *suntiang* Taram
(Dokumentasi: Afifah Asriati, 2011)

Dalam gambar di atas nampak busana adat sunting *pasumandan* yang merupakan busana adat kota Padang yang biasa dipakai dalam upacara perkawinan yaitu untuk mengantar pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan ternyata dipakai oleh pendamping pemegang *carano*. Pembawa

carano memakai busana adat sunting Taram yang merupakan busana adat dari Payakumbuh yang biasa dipakai dalam upacara adat/perkawinan. Penari memakai busana adat *tangkuluak balenggek* yang telah dimodifikasi. Busana adat *tangkuluak balenggek* merupakan busana adat Lintau kabupaten Tanah Datar yang biasa dipakai pada upacara adat/perkawinan, ternyata digunakan pada tari Pasambahan.

Sejalan dengan gambar di atas, gambar berikut juga terlihat pembawa carano memakai busana adat Taram Payakumbuh dan pendampingnya memakai busana adat *pasumandan* Padang.

Gambar 23: Pembawa *carano* memakai busana sunting Taram sedang menyuguhkan sirih kepada tamu dan pendampingnya memakai busana adat *pasumandan* Padang.
(Dokumentasi: SMKN 7 Padang)

Gambar 24: Pembawa *carano* memakai busana sunting Taram sedang menyuguhkan sirih kepada tamu dan pendampingnya memakai busana adat *tangkuluak balenggek* dari Lintau Tanah Datar.
(Dokumentasi: Sanggar Syofyani, Padang)

Beda halnya dengan di atas, busana pengantin dalam upacara perkawinan juga telah digunakan pada tari Pasambahan, sebagaimana terlihat pada gambar berikut.

Gambar 25: Tari Pasambahan oleh mahasiswa Jurusan Sendratasik dalam acara Reuni akbar Alumni Kampus Selatan tanggal 10-18 Oktober 2008, terlihat pembawa *carano* memakai busana hiasan sunting Padang, pendamping memakai sunting Solok dan pakaian adat Koto Gadang (Dokumentasi: Taman Budaya Sumatera Barat di Padang, 2008)

Dalam gambar di atas nampak busana adat sunting yang merupakan busana adat Kota Padang yang biasa dipakai pengantin dalam upacara perkawinan, busana adat Koto Gadang kabupaten Agam yang biasa dipakai pengantin dalam upacara perkawinan dan busana adat sunting Solok yang biasa dipakai pengantin dalam upacara perkawinan, serta *tanggkuluak cawek* yang merupakan busana adat Koto Nan Gadang Payakumbuh, ternyata digunakan pada tari Pasambahan.

Penggunaan sunting sebagai busana pengantin yang digunakan pada tari Galombang juga terlihat pada gambar berikut.

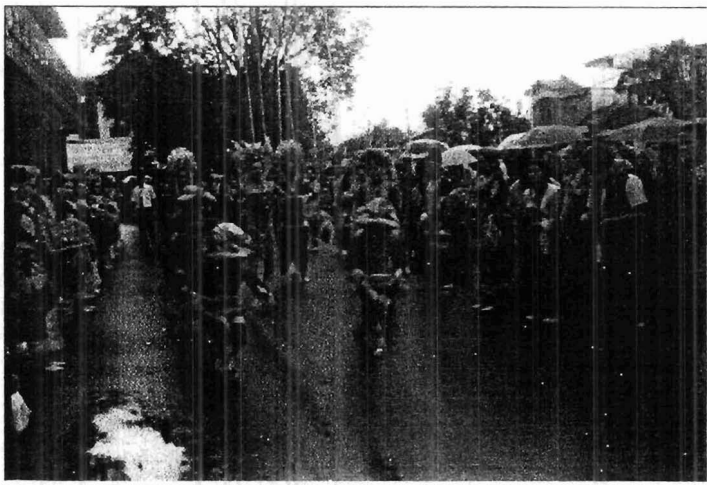

Gambar 26: Tari Galombang oleh mahasiswa Sendratasik UNP, terlihat pendamping pembawa *carano* memakai sunting pengantin Padang (Dokumentasi: Ras, 2011)

Gambar berikut juga terlihat busana pengantin yang digunakan pada saat penyambutan tamu.

Gambar 27: Pembawa *carano* sedang menyuguhkan sirih kepada tamu yaitu Menkoinfo Titaful Sembiring, terlihat pendamping memakai sunting pengantin Padang.
(Dokumentasi: Ras. 2011)

Pada gambar di atas nampak busana adat sunting yang merupakan busana adat Pesisir dan Padang yang biasa dipakai pengantin dalam upacara perkawinan dipakai oleh pendamping pembawa *carano*, ternyata digunakan pada tari Galombang.

Sejalan dengan gambar di atas, gambar berikut juga terlihat busana pengantin yang digunakan pada saat penyambutan tamu.

Gambar 28: Pembawa *carano* memakai sunting pengantin Padang.
(Dokumentasi: Harisnal Hadi. 2011)

Pada gambar 26, 27 dan 28 di atas nampak busana adat *suntiang gadang* yang merupakan busana adat Pesisir dan Padang yang biasa dipakai

pengantin dalam upacara perkawinan, ternyata dipakai oleh pembawa *carano* pada penyambutan tamu, tari Galombang dan tari Pasambahan.

Berdasarkan data observasi di atas dikonfirmasikan dengan data wawancara, maka peneliti menemukan kesesuaian penggunaan itu, sebagaimana hasil wawancara berikut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para koreografer, pimpinan sanggar dan pimpinan pendidikan formal yaitu SMKN 7 Padang dan Sendratasik UNP, maka semuanya menyatakan pernah menggunakan busana adat dalam tari Pasambahan dan tari Galombang.

Maria Danche (wawancara, 24 Juli 2011) menyatakan bahwa sanggarnya pernah menggunakan pakaian pengantin, sebagaimana diungkapkannya berikut.

> "Pernah, tapi bukan untuk tarian tapi dikemas dalam peragaan busana Minang atau untuk pembawa *carano* pada tari Pasambahan. Setiap tarian punya konsep khusus untuk busana, tapi tetap berpijak pada dasar baju Minang yaitu baju kurung dan *sarawa galembong*, kecuali tari kreasi baru sedikitnya ada perubahan tapi tetap tergambar Minangnya"

Syofyani (wawancara, 30 September 2011) pimpinan sanggar Syofyani juga menyatakan pernah menggunakan busana adat, sebagaimana ungkapannya berikut: "pakaian adat ada, pakaian pengantin tidak, contohnya pembawa *carano* pakaian Taram, pendampingnya tengkuluk tanduk". Begitu juga di SMKN 7 Padang "kalau di SMKN 7 Padang yang pakai pakaian adat *tu* paling untuk tari Pasambahan, tapi *indak* pakaian pengantin utuh"

(Fatmawati, wawancara, 1 Oktober 2011). Selanjutnya pada sanggar Alang Babega "Pakaian pengantin itu pada tari Galombang dan tari Pasambahan seperti untuk pembawa *carano* dan pendampingnya" (Fatmawati, wawancara 19 September 2011). Sedangkan di Sendratasik "sunting dipakai untuk pembawa *carano* tapi *inyo indak manari*" (Fuji Astuti, wawancara).

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara di atas dapat dikemukakan bahwa ternyata telah ditemukan penggunaan busana adat dalam penyambutan tamu dan tari. Semua koreografer menyatakan bahwa mereka pernah menggunakan busana adat pada penyambutan tamu dan tari, tapi hanya khusus pada tari Galombang dan tari Pasambahan saja.

b. **Unsur Busana Adat pada Busana Penyambutan Tamu dan Busana Tari**

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa semua koreografer mengakui bahwa mereka pernah menggunakan busana adat untuk busana tarinya, namun yang dipakai bukanlah busana adat atau busana pengantin secara utuh. Untuk itu perlu diketahui unsur busana manakah dari struktur busana yang utuh dari busana adat yang digunakan dalam busana penyambutan tamu maupun untuk busana tari. Untuk lebih jelasnya baiklah kita telusuri satu persatu dari gambar yang telah ditampilkan di atas.

Bila dilihat pada gambar 26 yaitu busana yang dipakai penari pada tari Pasambahan yang ditarikan oleh mahasiswa Sendratasik UNP, unsur busana

adat yang digunakan adalah pada hiasan kepala yaitu *tangkuluak cawek* yang berasal dari Payakumbuh. Menurut Erni Esde dkk (2006: 76) *tangkuluak cawek berambai* terbuat dari benang katun warna merah tua/merah hati dipakai sebagai kelengkapan pakaian *lambak ampek* yang dipakai anak gadis atau wanita yang baru bersuami dan belum punya anak pada upacara perkawinan tingkat tinggi untuk menanti tamu atau mengiringi *marapulai* (pengantin laki-laki) di Payakumbuh. *Tangkuluak* yang tidak *berambai* dipakai oleh wanita dewasa yaitu berumur 40 tahun ke atas (Usria Dhavida, 2004: 16). Menurut Zubaidah dan Ariusmedi (2009: 58-60) *tangkuluak cawek* khusus digunakan oleh gadis remaja yang sudah akil balig. *Tangkuluak cawek* ini mempunyai makna simbol tentang nilai-nilai adat yang ditujukan kepada gadis remaja. Adapun nilai adat yang tercermin dari *tangkuluak cawek* ini berisi tentang norma-norma dan aturan yang harus dipelajari dan dilaksanakan oleh remaja sebagai calon pemimpin dalam masyarakat yaitu *Bundo Kanduang.*

Sedangkan unsur busana adat yang dipakai oleh pemegang *carano* adalah *suntiang gadang* dari Padang, sedangkan dua pendampingnya adalah hiasan kepala selendang Koto Gadang dan hiasan kepala sunting Solok.

Kemudian gambar 22 pada Tari Pasambahan dari Sanggar Satampang Baniah, terlihat penari menggunakan busana adat pada hiasan kepala *tengkuluak tanduak batingkek* yang sudah dimodifikasi. Pembawa *carano*

menggunakan hiasan kepala suntiang dari Taram Payakumbuh, sedangkan pengiring pembawa carano menggunakan sunting *randah* (sunting *pasumandan*). Adapun bila dilihat pada sarung yang digunakan terkesan menggunakan sarung Payakumbuh yaitu *lambak ampek*. Menurut Usria Dhavida dkk (2004: 34) pakaian *lambak ampek* dipakai oleh wanita muda atau gadis yang baru menikah yang digunakan pada upacara perkawinan. Sedangkan menurut Zubaidah dan Ariusmedi (2009: 88-89) kain *lambak ampek* khusus digunakan untuk pakaian adat gadis remaja yang sudah akil balig. *Lambak ampek* artinya sarung yang memakai *minsia* sebanyak empat buah dengan warna hitam, merah hati dan biru tua. *Lambak ampek* merupakan simbol pakaian adat yang memuat nilai-nilai kepribadian bagi remaja. Nilai-nilai kepribadian itu diantaranya empat sifat yang harus dilaksanakan bagi remaja *raso jo pareso, malu jo sopan* (rasa dan periksa, malu dengan sopan), ajaran memelihara harga diri *budi jan tajua, paham jan tagadai, kayo iyolah kayobudi, nan mulieh iyolah mulieh di baso* (budi jangan sampai terjual, paham jangan sampai tergadai, yang kaya ialah budi, yang mulia ialah basa - basi) serta tahu dengan yang empat yaitu *tahu di jalan mandata, jalan mandaki, jalan manurun dan jalan maalereng* (mengetahui jalan mendatar, jalan mendaki, jalan menurun dan jalan melereng) dan lain-lain.

Pada gambar 26, 27 dan 28 busana adat yang yang digunakan adalah busana adat dari kota Padang dan Pesisir. Unsur busana adat yang digunakan

adalah hiasan kepala sunting yang sering disebut dengan *suntiang gadang*. Sunting ini biasa digunakan oleh pengantin wanita pada upacara perkawinan. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Yuliarma di atas bahwa sunting ini mempunyai makna yang berhubungan dengan wanita yang akan melepas masa lajangnya yang bermaknakan budi pekerti, sopan santun yang molek bagi seorang perawan yang akan dewasa, betapa teguhnya pengantin perempuan sebagai *anak daro* menghadang hambatan hidup dengan menggantungkan harapan dan semangat kepada suami yang penuh tanggung jawab yang merupakan junjungan bagi istri, kedewasaan sikap *anak daro* dengan mengamalkan kebijaksanaan dan kearifan yang bertanggungjawab, batasan antara "mungkin dan patut rasa periksa' dalam melaksanakan kearifan yang bijaksana melangsungkan rumah tanga dan masyarakat lingkungan, prinsip aturan masyarakat Minangkabau, yaitu *tali tigo sapilin*, *tungku tigo sajarangan*. Suatu kekuatan dan kerjasama akan terjadi jika ketiga unsur tersebut saling bersatu untuk kerjasama, pengantin yang berbahagia memasuki ambang pelaminan menuju kebahagiaan rumah tangga yang sakinah. seorang raja yang agung dan bijaksana serta menutup bagian rambut yang terbuka. Ini memberi kesan indah dan menutup aurat perempuan yang sesuai dengan ajaran Islam. Jadi, masing-masing unsur busana adat Minangkabau mempunyai makna yang seharusnya diketahui oleh masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan penjelasan di atas ditemukan unsur busana adat Minangkabau yang digunakan dalam penyambutan tamu dan tari. Adapun unsur yang banyak dan menonjol digunakan adalah hiasan kepala yaitu sunting Padang, sunting Solok, sunting Taram, tengkuluk Koto Gadang, tengkuluk tanduk dari Agam dan Tanah datar serta tengkuluk *cawek* dari Payakumbuh.

3. Alasan Penggunaan Busana Adat pada Busana Penyambutan Tamu dan Tari

Berubahnya penggunaan busana adat dari untuk keperluan adat menjadi busana untuk penyambutan tamu dan untuk keperluan pertunjukan tari disebabkan beberapa hal. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap beberapa koreografer dan penyewa pakaian pengantin, mereka mengungkapkan alasannya seperti berikut.

a. Keindahan dan Memperkenalkan Busana Minang

Mereka yang menyatakan alasan menggunakan busana adat adalah karena unsur keindahan dan memperkenalkan busana Minang adalah karena menurut mereka dengan menggunakan busana adat, sekaligus memperkenalkan kepada tamu yang datang, inilah simbol orang Minang. Sebagaimana diungkapkan Maria Danche (wawancara, 24 September 2011) "baju yang dipakai adalah menutup aurat, punya nilai estetika dan mempertahankan nilai-nilai tradisional baju *kuruang basiba* dan *sarawa galembong*"

Gusfinal (wawancara, 3 Oktober 2011) juga menyatakan:

> *Sabatuanyo* soal pakaian itu yang *partamo*, *mancaliak* kriteria acara *tagantuang sia nan* datang, yang *kaduo* lokasi. *Mancaliak* lokasi *misalnyo Payokumbuah* otomatis manampilkan busana *nyo*, yaitu *tingkuluak kompong*, *suntiang* Taram. *Alasannyo giko*, yang *partamo dicaliak* urang kan pananti tamu. Terkait *jo* acara tadi memberikan yang terbaik untuk tamu, memperkenalkan daerah.
> (Sebetulnya soal pakaian itu yang pertama, melihat kriteria acara tergantung siapa yang datang, yang kedua lokasi. Melihat lokasi misalnya Payakumbuh otomatis menampilkan busananya, yaitu tengkuluk *kompong*, sunting Taram. Alasannya seperti ini, yang pertama dilihat orang kan penanti tamu. Terkait dengan acara tadi memberikan yang terbaik untuk tamu, memperkenalkan daerah).

Kemudian Fatmawati (wawancara, 19 September 2011) dari sanggar Alang Babega menyatakan "hanya keindahan saja dan kita punya ciri khas Minang saja, *nggak* mungkinlah tari Minang baju Jawa, kita sesuaikan dengan tradisi kita dengan tari yang kita bawakan". Sedangkan Syofyani (wawancara, 25 Oktober 2011) menyatakan"kalau *tarinyo* berasal dari *darek*, *mako pakaiannyo* tengkuluk, sunting, *yo Pasisie*, Padang dan Pariaman". Beliau juga menambahkan alasannya adalah karena estetika dan mempertahankan tradisi.

Selanjutnya ditambahkan Gusfinal (wawancara, 3 Oktober 2011) bahwa mereka hanya mementingkan keindahan saja, tanpa memikirkan pantas atau tidaknya busana itu dipakai.

> Asal-asalan, *baa nan ka rancak*, *rancak yo rancak,* tapi *ndak* tepat *tampeknyo*. *Kaitannyo jo baralek*, *anak daro alah* pakai *anak daro pulo*, kan *indak* pantas tu.
> (Asal-asalan, bagaimana yang indah saja, indah ya indah, tapi tidak tepat tempatnya. Kaitannya dengan pesta, pengantin

wanita sudah memakai busana pengantin wanita juga, kan tidak pantas itu)

Dengan demikian dapat dikatakan alasan koreografer maupun penata busana menggunakan busana adat pada busana penyambutan tamu dan tari adalah dengan alasan keindahan dan mempertahankan busana tradisi.

b. Tidak Adanya Aturan dan Batasan dari Lembaga Adat.

Penyebab lainnya adalah karena kurang pahamnya para pengguna maupun perancang busana terhadap makna busana adat atau busana pengantin tersebut serta karena tidak adanya aturan-aturan yang diberikan oleh lembaga adat. Sebagaimana diungkapkan beberapa narasumber berikut.

Syofyani (wawancara, 30 September 2011) mengungkapkan:

> Pakaian busana adat /pengantin pada penyambutan tamu/tari *ado* group yang *mamakai*, tapi yang memberi batasan itu tidak ada, tapi kalau kita *tau* ini tidak mungkin, ini *saluak*, ini *indak* mungkin, *saluak tu* kebesaran. Misalnya sebaiknya pakaian ini tidak dipakai untuk yang lain, itu ditangan *Bundo Kanduang*. Kadang saya melihat baju itu bagus dipakai untuk tari, ada saingan dari group lain, ada *angkin* yang segi tiga yang terjurai di pelaminan dibuat di sanggulnya, dibuat di pinggangnya, kalau *awak tau kan awak berang* (kalau kita mengetahui, kita marah), tapi itu kan mestinya ya pimpinan sanggar ditentukan oleh *Bundo kanduang*, diberi pengarahan dari *Bundo Kanduang, ndak* bisa seenaknya saja.

Begitu juga Fatmawati guru SMKN 7 (wawancara, 1 Oktober 2011.) menyatakan bahwa: "*Penyebabnyo* barangkali, di awak di *Minangko indak ado* aturan, urang bebas *sajo*, *indak ado* aturan, kalau *untuak iko* harus pakaian *iko*". Fuji Astuti (wawancara, 7 Oktober 2011) juga

menyatakan!"Tidak ada tolak ukur, kalau di Jawa ada, sehingga tidak ada larangan tidak tepat. Selain itu *karano* keterbatasan/ ketidak adaan, serta memanfaatkan yang ada".

Berdasarkan penjelasan di atas jelas bahwa alasan lain penggunaan busana adat dalam penyambutan tamu dan tari adalah karena tidak adanya aturan dan batasan yang jelas dari lembaga adat khususnya *Bundo Kanduang*.

c. Tidak Paham dengan Makna Busana Adat

Alasan lainnya adalah karena para pemakai atau perancang busana tidak paham dengan makna busana adat. Sebagaimana diungkapkan Gusfinal (wawancara, 3 Oktober 2011) bahwa "Kebanyakan mereka *indak* paham". Dan ini biasa dilakukan oleh para pimpinan sanggar yang baru muncul, "*Iko biasonyo urang nan* baru jadi, *urang nan* baru *buek* sanggar" (Gusfinal (wawancara, 3 Oktober 2011). Ini didukung oleh Maria Danche (wawancara, 24 September 2011) yang menyatakan bahwa "Berubahnya fungsi busana adat perkawinan ke busana tari, tidak semua group/koreografer melakukannya. Bagi yang sudah profesional dan memperoleh pendidikan seni akan memilah-milah busana yang sesuai".

Ini didukung juga oleh Muasri (wawancara, 9 September 2011), ia menyatakan itu disebabkan ketidaktahuan tentang makna pakaian itu sendiri, baik pemakainya maupun perancangnya. Sebagaimana beliau katakan berikut:

> Kedangkalan tentang pengetahuan simbol-simbol pakaian itu, kecanduan *maniru*. Jadi memang pengetahuan tentang budaya, khusus pakaian itu semakin lama semakin kurang, *marusak* itu, terpengaruh kepada perancangnya. Perancang itu tidak ada rasa tanggungjawabnya, mungkin penting kepada untung tetapi tidak kepada nilai, itu yang banyak. Kalau *inyo* mementingkan nilai dan tidak mengesampingkan kualitas pada nilai itu, maka *ndak ilang jadinyo*, itu yang terjadi pada saat *ko*"

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas dapat diidentifikasi alasan para koreografer menggunakan busana adat adalah karena keindahan dan memperkenalkan busana Minang, tidak adanya aturan dan batasan yang jelas mana busana adat yang boleh digunakan dan tidak boleh digunakan untuk selain upacara adat oleh lembaga adat khususnya *Bundo Kanduang*, tidak paham tentang makna busana adat, kecanduaan meniru, kedangkalan tentang pengetahuan simbol-simbol busana adat, perancang idak bertaanggung jawab yang penting bagi mereka hanya kepada untung, tidak kepada nilai.

Dari beberapa alasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penyebab utama digunakannya busana adat dalam busana penyambutan tamu dan tari adalah karena tidak paham dan tidak mengetahui bahwa busana adat itu mempunyai makna simbolik, punya nilai tertentu dan digunakan untuk acara tertentu. Ketidaktahuan mereka ini disebabkan tidak adanya aturan mengenai busana apa yang boleh dipakai dan mana yang tidak boleh dipakai selain untuk upacara adat/pengantin oleh lembaga adat yang paling tahu tentang

nilai-nilai yang ada dalam busana adat tersebut. Lembaga adat itu adalah *Bundo Kanduang*.

4. Perubahan Kegunaan dan Degradasi Makna Busana Adat

Oleh karena telah terjadi perubahan kegunaan busana adat dari keperluan adat kepada keperluan penyambutan tamu dan tari, maka selanjutnya perlu diketahui bagaimanakah tanggapan tokoh adat apakah mereka membiarkan saja atau sudah ada tanggapan.

a. Perubahan Kegunaan Busana Adat

Berdasarkan wawancara yang dilakukan ada yang menanggapi dengan mendiamkan atau membiarkan saja walaupun dia tahu kalau itu telah berubah, ada yang memberi komentar bahwa itu tidak pantas, bahkan ada yang menyatakan tidak boleh kalau yang asli namun yang modifikasi boleh dengan syarat tidak lepas dari esensi busana adat Minangkabau. Untuk lebih jelasnya baiklah kita kemukakan satu persatu.

Sebetulnya kira-kira tahun 70-an busana yang dipakai untuk penyambutan tamu adalah pakaian *pasumandan*, namun sekarang telah berubah menjadi pakaian *anak daro*. Sebagaimana diungkapkan Sutan Lukman (wawancara, 6 Oktober 2011) bahwa:

> Dulu pakaian *pasumandan*, *pakai carano, pakai siriah, batigo, ado* tari Galombang, tahun 70-an *ado* menteri datang di Tabing. Kini lah *barubah*, angkatan orde baru *ndak juo,* kini *ambo* diam *sajo*. Kalau *kiniko* macam-macam, kadang-kadang pakaian *anak daro*, *ambo* diam *sajo*. *Ambo caliak jahitannyo*, kalau dulu jarang, jahitan *banang*

ameh. Kalau *kaluaran lamo, tau ma baju pasumandan, ma baju anak daro, tu* dulu tahun 70an.

(Dulu pakaian *pasumandan,* memakai *carano*, memakai sirih, ada tari Galombang, tahun 70-an ada menteri datang di Tabing. Sekarang sudah berubah, angkatan orde baru tidak juga, sekarang diam saja. Kalau sekarang sudah macam-macam, kadang-kadang pakaian pengantin wanita, saya diam saja. Saya lihat jahitannya, kalau dulu jarang, jahitannya benang emas. Kalau buatan yang lama, dapat diketahui mana baju untuk *pasumandan* dan mana baju untuk pengantin wanita. Itu dulu tahun 70-an)

Karena sekarang yang banyak digunakan adalah pakaian pengantin, maka Muasri (wawancara, 9 September 2011) menyarankan:

"Harusnyo katikonyo tampil, pakaian yang dipakainyo, pakaian yang mendukung kekuatannyo... . tapi ndak baa nyo pakaian pengantin do, tapinyo ndak manari galombang do kan? Kalau anak daro tari galombang betapa rumitnyo dan tak pernah ado. Pakaian penyambutan tamu sabananyo indak paralu pakaian anak daro, anak daro kan indak menyambut tamu, penyambut tamu itu kan pasumandan. Kalau ka mamakai busana adat Minang juo mungkin pakaian pasumandan dipakainyo" (Muasri, wawancara, 9 September 2011).
(Harusnya ketika tampil, pakaian yang dipakainya, pakaian yang mendukung kekuatannya, ... tapi nggak apa dia pakaian pengantin , tapi dia tidak menari Galombang kan? Kalau ada pengantin perempuan menari tari Galombang betapa rumitnya dan tidak pernah ada. Pakaian penyambutan tamu sebenarnya tidak perlu pakaian pengantin, pengantin kan tidak menyambut tamu, penyambut tamu adalah *pasumandan*. Kalau mau memakai busana adat Minang juga, mungkin pakaian *pasumandan* dipakainya)

Ini didukung oleh Raudha Thaib (wawancara, 5 Oktober 2011) bahwa pakaian *pasumandan*lah yang tepat untuk digunakan dalam penyambutan tamu, "kalau di *awak kan ado, ado* pakaian *pasumandan*, *suntiang randah*, *suntiangnyo saketek* (Kalau kita kan ada, ada pakaian *pasumandan*, sunting rendah, suntingnya sedikit)".

Pakaian penghulu dan pakaian pengantin tetap tidak boleh baik untuk penyambutan tamu maupun untuk pakaian tari, sebagaimana diungkapkan Raudha "kalau *pakai panggulu, pakai anak daro tu* baru *kanai* (kalau memakai busana penghulu, memakai busana pengantin wanita itu baru tidak boleh)"

Di samping itu kalau untuk tari tidak boleh menggunakan yang asli seperti dikatakan Raudha (wawancara, 5 Oktober 2011) "*Sabananyo* (sebenarnya) kalau untuk kesenian kan boleh kreatif, *manga* (mengapa) pakai yang asli". Boleh saja busana adat itu dimodifikasi asal tidak keluar dari acuannya.

> *Ado* acuan pakaian Minang tadi, *indah buliah* terlalu ketat, *indak buliah* terbuka. Tapi *kini kan indak, inyo ambiak* pakaian *nan* asli *dipasampik*, itu *nan kaliru*. Jadi *nan nyo ambiak* esensi pakaian *Minangko apo*, menutup aurat, itu *nan diambiak untuak manari*, terserahlah *modifikasinyo*, inyo kan keseniannyo. *Artinyo ndak pulo ketat do* (Raudha Thaib, wawancara, 5 Oktober 2011).
> (Ada acuan pakaian Minang tadi, tidak boleh terlalu ketat, tidak boleh terbuka. Tapi sekarang kan tidak, dia ambil pakaian yang asli dipersempit, itu yang keliru. Jadi yang dia ambil esensi pakaian Minang itu apa, menutup aurat, itu yang diambil untuk menari, terserahlah modifikasinya, itu kan kesenian, artinya tidak pula terlalu ketat aturannya).

Raudha menambahkan "Kalau untuk *manari indak baado, ndak ado problem do itukan kreatif,* tapi *patokannyo nan* tadi *tu* sebab Minangkabau *tu* Islam. Menutup aurat". Kalau mau memodifikasi "Hasil modifikasi itu harus lebih baik dari yang asli, tapi kalau menghilangkan esensi *artinyo ndak berhasilnyo, marusak jadinyo artinyo indak manambah nilainyo do*". Hal ini sangat ditekankan Raudha, karena ada yang memodifikasi tapi keluar dari esensi busana adat Minangkabau yaitu menutup aurat,

bahkan ada yang mencampurbaurkan dengaan budaya lain. Sebagaimana diungkapkan Raudha berikut:

> *Kini ado pulo nampak dek ambo pakaian panari, di atehnyo pakaian Minang, tapi songketnyo Thailand, songket Palembang. Kan banyak nan bisa awak ambiak, songket Pandai Sikek, Silungkang, Kubang. Kadang-kadang pakaian panari tu babalah sampai siko kain kodeknyo. Glamour sajo. Samo sajo pakaian panggulu lah banyak hiasannyo. Pakaian panggulu jo anak randai lah samo sajo.*
> (Sekarang ada pula saya lihat pakaian penari, di atasnya pakaian Minang, tapi songketnya Thailand, songket Palembang. Kan banyak yang bisa kita ambil, songket Pandai Sikek, Silungkang, Kubang. Kadang-kadang pakaian penari itu ada belahnya sampai disini kain songketnya. Glamour saja. Sama saja, pakaian penghulu juga banyak hiasannya. Pakaian penghulu dan pakaian randai sudah sama saja).

Dalam hal hiasan busana yang sudah glamour ini Raudha menyatakan:

> *urang bantuak itu, awak indak megah.....kilek kalau ameh ndak baa doh.... Kecek baju-baju nan rancak, kecek kain-kain nan rancak. ndak ado kesatuan. Peragaan pakaian, padohal nyo tari. Kan bisa sajo pakai baju basiba kabek pinggangnyo.....dak picayo jo gerak ... tantu malecehkan awak namonyo tu... terpengaruh dengan glamour, padahal tarinya sudah kuat pakaian sabananyo paralu untuak pelengkap.*
>
> (orang seperti itu, kita tidak megah ..... kilatnya kalau emas nggak apa-apa, kata baju, baju yang cantik, kata songket, songket yang cantik, tidak ada kesatuan. Peragaan pakaian, padahal pakaian tari. Kan bisa saja memakai baju bersiba, ikat pinggangnya ..... Tidak percaya dengan gerak .... Tentu melecehkan kita namanya ... Terpengaruh dengan glamour, padahal tarinya sudah kuat, pakaian sebenarnya diperlukan sebagai pelengkap).

Berdasarkan paparan data wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa busana adat yang asli harus digunakan sesuai dengan kegunaannya yang asli. Kalau busananya adalah busana adat maka digunakan pada upacara adat. Kalau busananya

adalah busana pengantin, maka dipakai oleh pengantin dalam upacara perkawinan. Sedangkan untuk penyambutan tamu yang boleh dipakai adalah busana adat dan bukan busana pengantin dan bukan busana penghulu. Begitu juga busana yang dipakai untuk tari tidak boleh menggunakan busana penghulu dan busana pengantin. Yang boleh digunakan adalah busana adat yang telah dimodifikasi, namun hasil modifikasi tidak boleh keluar dari acuan busana Minangkabau yaitu menutup aurat. Menutup aurat pengertiannya bukan hanya sekedar menutup yang tidak boleh nampak, tapi harus sesuai arti menutup aurat itu sendiri, yaitu tidak sempit, tidak menonjolkan bentuk tubuh dan tidak terbuka.

Bila dilihat dari segi warna, busana adat tidak terlepas dari warna identitas daerah. Untuk itu perlu dibahas lebih lanjut bagaimanakah kedudukan warna busana bila digunakan untuk penyambutan tamu atau tari.

Terkait dengan warna, Raudha (wawancara, 5 Oktober 2011) menjelaskan:

> *Aturannyo ko yo. Pasisie ndak ado warna hitam, di darek ndak ado warna hijau. Ciek lai baju panggulu adolah hitam. Baitu juo pakaian anak daro jo marapulai ado ndak warna birunyo? Warna menurut orang Minangkabau ndak ado nan biru, yang ado hijau lauik, hijau daun, hijau langik ndak ado warna pastel.*
> (Aturannya ini ya. Pesisir tidak ada warna hitam, di *darek* tidak ada warna hijau. Satu lagi baju penghulu adalah hitam. Begitu juga pakaian pengantin, ada apa tidak warna birunya? Warna menurut orang Minangkabau tidak ada yang biru, yang ada hijau laut, hijau daun, hijau langit, tidak ada warna pastel).

Berikutnya ungkapan Syofyani (wawancara, 30 September 2011):

> Ada yang bilang, dibiarkan saja itu Elly kasim membuat pelaminan lembayung, biru, orange! Waktu itu di kementerian keuangan, ada pesta pegawainya, itu ungu, semuanya ungu, disesuaikannya.

> Seharusnya pakaian *baralek* ini *ndak* lepas dari merah. Sekarang ada warna orange, warna emas.

Pendapat Syofyani ini didukung oleh Derliati (wawancara, 26 September 2011):

> Warna Minangkabau adalah merah, kuning, hitam, perlu nilai, perlu makna, kuning keagungan, hitam *ndak lakang dek paneh ndak lapuak* di hujan, merah berani. Jalankanlah adat *istiadatko*, jalankanlah *iko*. Untuk generasi penerus *awakko* memberi contoh *ka* anak-anak awak supayo jalankanlah adat istiadat awakko. Warna Minangkabau harus dipertahankan. Berkreasilah, tapi jangan tinggalkan yang khas. Khas di warna *caliak* (lihat) bendera Indonesia merah putih, Minangkabau *baa tu* merah, kuning, hitam.

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa bila dilihat dari segi warna kalau berhubungan dengan penyambutan tamu hendaklah dipakai warna daerah Minangkabau, sedangkan untuk tari boleh berkreasi. Selagi itu disebut tari Minang unsur-unsur yang digunakan dalam busana tetap merupakan ciri khas Minang dan tidak boleh dicampur baurkan dengan ciri khas daerah lain. Kecuali untuk tari kontemporer atau modern boleh bebas.

Berbicara tentang budaya tentunya tidak akan tetap seperti itu saja, budaya berkembang seiring waktu. Namun apabila budaya itu masih digunakan berarti ia masih berfungsi bagi masyarakat pendukungnya. Dalam hal ini Raudha (wawancara, 5 Oktober 2011) menyatakan:

> *Prinsipnyo sederhana, sesuatu yang lebih bagus..... Adaik Minangtu "sakali aie gadang, sakali tapian barubah" sudah tu ciek lai "adaik tu dipakai artinyo nilainyo masih mengakomodasi. Pakaiantu etika/keindahan. Kalau alah bagus manga awak ubah. Berarti ndak masalah.*

(Prinsipnya sederhana, sesuatu yang lebih bagus ... Adat Minang itu "*sakali aie gadang, sakali tapian barubah*" setelah itu satu lagi adat itu dipakai artinya nilainya masih mengakomodasi. Pakaian itu itu etika/keindahan. Kalau sudah bagus mengapa kita ubah. Berarti tidak masalah).

Jadi menurut Raudha selagi budaya itu masih digunakan berarti nilainya masih melekat pada budaya itu.

b. Degradasi Makna Busana Adat

Berhubung telah terjadi perubahan penggunaan busana adat dari untuk keperluan upacara adat menjadi untuk keperluan penyambutan tamu dan pertunjukan tari, maka perlu ditelusuri lagi telah terjadikah perubahan makna simboliknya. Untuk itu baiklah akan kita telusuri melalui wawancara dengan beberapa nara sumber.

Muasri (wawancara, 9 September 2011) menyatakan:

Maknanya menjadi kabur, *urang maliek* sesuatu yang indah, indah *indak* pada tempatnya, seperti dalam tari dipakai *suntiang anak daro*. *Anak daro* kan *indak manari do*. *Katiko bapakaian anak daro jo marapulai* harus *diduduakkan di tampeknyo*, tamu datang *manyalaminyo*, bukan *inyo* yang *manyalami urang*, tamu yang mengucapkan selamat ka *inyo*. Kini dipakai untuk manari berarti fungsi pakaian *anak daro* kan *tidak pado tampeknyo*. Itulah kalau dalam tari *mambao carano*. Dulu *anak daro ndak* pernah *mambaok carano*, *karano carano tu talatak di depannyo*, kan itu panyimpangan makna, *a* fungsi *carano*? Fungsi *marapulai* kan lah *tau*, *nyo tau* tapi *nyo* manyongsong. Nan manyongsong *sia*? Anak *mudo*, lalu pakaian *anak mudo ko apo*? *Ndak* pakaian *anak daro*, tapi pakaian *manti*, pakaian *pasumandan*, itu yang manyongsong bukan pakaian *anak daro*, padahal kini *lataknyo* dima? Jadi kecenderungan *maniru* sajo.

Dari pernyataan Muasri di atas dapat disimpulkan bahwa telah tejadi pengkaburan makna dari busana pengantin, yang dipakai untuk penyambutan tamu.

Muasri menyatakan demikian karena beberapa hal, yaitu pada dasarnya pengantin yang berpakaian pengantin dalam upacara perkawinan tentunya duduk di tempat yang telah di tentukan. Di Minangkabau tempat duduk pengantin itu disebut pelaminan di depannya diletakkan *carano.* Jadi bukan pengantin yang memegang *carano.* Kemudian ketika pengantin berada di pelaminan itu, maka tamu datang menyalami keduanya, bukan pengantin yang datang menyalami tamu-tamunya. Ketika tamu akan masuk rumah, yang menyambut tamu adalah *pasumandan* dan anak muda yang disebut *manti* bukan pengantin. Dan pakaian *pasumandan* dan *manti* tersebut tentunya bukanlah pakaian pengantin tapi pakaian *pasumandan* dan *manti.* Bila kita analisa pendapat Muasri di atas tentulah dapat kita simpulkan, bahwa *pertama*, orang yang menyambut tamu bukanlah pengantin tapi anak muda dan *pasumandan. Kedua*, pakaian yang digunakan oleh anak muda dan *pasumandan* sudah pastilah tidak pakaian pengantin, tetapi pakaian *pasumandan* dan pakaian anak muda. Dengan demikian apabila saat sekarang ini busana yang dipakai oleh penyambut tamu adalah busana pengantin, tentulah makna pakaian itu menjadi kabur.

Zainudin bahkan menyatakan makna simbolnya bukan kabur tapi sudah berubah. Sebagaimana diungkapkan Zainudin (wawancara, 6 Oktober 2011) berikut, "*iyo barubah. Barubah tu* dalam arti pengantin adolah *rajo, rajo disuruah mananti* tamu? *Barubah maknanyo lai, nan* dipakai *marapulai tu* kan *rajo tu, rajo sahari namonyo*". Dalam pernyataan Zainudin ini, beliau bahkan mengatakan pada saat pengantin itu memakai busana pengantin dan duduk di pelaminan keduanya

disebut sebagai raja "raja sehari". Apakah pantas raja yang menyambut tamu-tamunya? Tentunya tidak pantas. Disinilah letak berubahnya makna busana pengantin tersebut.

Maria Danche (wawancara, 24 September 2011) seorang koreografer juga menyatakan kalau maknanya berubah, sebagaimana diungkapkannya berikut.

> Menurut saya berubah, karena busana adat asli mengandung nilai-nilai makna-makna yang harus dipelihara, sementara kostum tari harus enak dipakai, luwes, punya nilai estetika dan berpijak pada desain Minang.

Dari pernyataan Maria di atas dapat disimpulkan bahwa busana adat punya nilai-nilai dan nilai-nilai itu perlu dipelihara, sedangkan busana tari yang penting adalah enak dipakai, luwes dalam melakukan gerakan dalam arti tidak mengganggu gerak yang akan dilakukan, mempunyai nilai estetika dan mempunyai ciri khas Minang. Tidak disebutkan kalau busana tari mempunyai makna simbolik atau mempunyai makna filosofis. Hal ini juga dinyatakan oleh Fatmawati (wawancara, 1 Oktober 2011) bahwa busana tari tidak ada landasan filosofinya, yang penting keluwesannya dan keindahannya.

Berdasarkan pernyataan informan di atas dapat disimpulkan bahwa telah terjadi perubahan makna dari busana pengantin yang dipakai untuk penyambutan tamu ataupun untuk tari.

5. Rangkuman

Berdasarkan data penelitian yang telah diuraikan dan dipaparkan dalam sub faktor penyebab perubahan fungsi busana adat, alasan penggunaan busana adat pada

busana penyambutan tamu dan tari, perubahan kegunaan serta degradasi makna busana adat di atas, maka dapat dirangkum temuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Busana adat dalam arti luas adalah busana yang digunakan dalam semua upacara adat yaitu busana yang digunakan dalam upacara perkawinan, upacara *batagak* penghulu, upacara turun mandi, upacara kematian, *alek nagari*, dan upacara adat lainnya. Sedangkan busana adat dalam arti sempit adalah busana yang digunakan selain yang digunakan oleh pengantin dalam upacara perkawinan. Jadi busana pengantin ada yang memasukkannya ke dalam busana adat (arti luas) dan adapula yang tidak memasukkannya ke dalam busana adat (arti sempit). Menurut pendapat saya semua busana yang digunakan dalam upacara adat disebut busana adat, karena upacara perkawinan merupakan upacara adat, maka busana pengantin yang dipakai pada upacara perkawinan juga termasuk busana adat.
2. Busana adat telah digunakan oleh para koreografer tari pada tariannya. Namun terbatas pada tari Pasambahan dan tari Gelombang dan khususnya hanya untuk pemegang *carano* dan dua orang pendampingnya. Adapun busana adat yang banyak digunakan adalah busana adat dari daerah Padang/Pesisir, Solok, Agam, Koto Gadang kabupaten Agam, Taram Payakumbuh.
3. Unsur busana adat yang paling banyak digunakan adalah unsur hiasan kepala seperti sunting, dan tengkuluk.
4. Telah terjadi perubahan penggunaan busana adat yang semula digunakan untuk upacara adat sekarang telah digunakan untuk penyambutan tamu dan tari. Dengan

demikian telah terjadi degradasi makna terutama pada busana pengantin yang dipakai oleh pengantin dalam upacara perkawinan sekarang telah dipakai juga oleh pemegang *carano* atau pendampingnya untuk keperluan penyambutan tamu dalam tari Galombang dan tari Pasambahan.

B. Pembahasan

Busana adat adalah semua busana yang digunakan pada upacara adat. Upacara adat yang sering dilakukan di Minangkabau adalah upacara *batagak panggulu* dan upacara perkawinan. Pada upacara *batagak panggulu,* para penghulu menggunakan busana khusus untuk penghulu, begitu juga pada upacara perkawinan pengantin memakai busana untuk pengantin. Sedangkan untuk yang lainnya yaitu menggunakan busana yang khusus pula sesuai dengan statusnya masing-masing.

Ternyata dalam hasil penelitian telah ditemukan bahwa busana adat yang biasa digunakan untuk upacara adat telah digunakan oleh para koreografer maupun perancang busana pada karya tari mereka. Ini sesuai dengan pernyataan Sal Murgiyanto (1983: 99) bahwa:

> Kostum tari dapat menampilkan cici-ciri khas suatu bangsa atau daerah tertentu dan membantu terbentuknya desain keruangan yang menopang gerakan penari. ... Dalam tari tradisi, kostum tari sering berupa pakaian adat atau pakaian khas daerah yang merupakan ciri khas tari yang bersangkutan".

Oleh sebab itu sepantasnyalah apabila tari Minang memakai busana adat Minang. Karena dengan menggunakan busana khas Minang akan diketahui darimana tarian itu berasal. Ini sejalan dengan pendapat Holt (1991: 278) yang menyatakan

"tunjukkanlah bagaimana engkau menari, saya akan tahu dari mana engkau". Sebab akan terasa janggal apabila tarian daerah tertentu menggunakan busana adat daerah lain. Misalnya jika kostum Bali dipakai seorang penari Jawa, atau dengan kostum Eropa dikenakan penari Bali. Pemakaian kostum semacam ini, tidak akan mendukung pengungkapan jiwa serta isi tarian (Sal Murgiyanto. 1983: 101-102).

Namun dalam hal bentuk busana serta hiasan atau ornament yang dipasangkan pada busana tari tidak boleh berlebihan. Seperti yang telah diungkapkan Raudha Thaib di atas bahwa busana tarian sekarang seolah-olah peragaan busana, padahal bila dilihat tariannya sudah kuat, seharusnya busana yang dipakai hanya sebagai pelengkap saja. Hal ini sesuai dengan pendapat Sal Murgiyanto (1983: 100),

> Oleh karena kostum tari adalah pelengkap sebuah pertunjukan jangan sampai pakaian tari lebih menonjol daripada penari. Jika kostum lebih penting daripada tari, maka pertunjukan merupakan peragaan busana dan bukan pertunjukan tari.

Bila dilihat dari kuantitas pemakaian busana adat pada penyambutan tamu dan tari, maka busana adat yang paling banyak digunakan adalah busana adat Padang. Berdasarkan telusuran peneliti dari tulisan-tulisan tentang busana pengantin di Minangkabau ternyata bukan hanya pada pakaian tari saja busana pengantin Padang paling sering digunakan, hal ini juga ditemukan pada pemakaian busana pengantin yang dipakai pengantin pada upacara perkawinan di seluruh daerah di Minangkabau. Sebagaimana telah ditemukan Erni Esde (2006: 62) bahwa sekarang pada pakaian pengantinpun lebih banyak yang memakai sunting yang berasal dari Padang/Pariaman.

Dari wawancara yang telah dilakukan terungkap alasan mereka memakai busana pengantin Padang adalah karena busana adat Padang terkesan indah dan mewah, cocok dipakai oleh pengantin sehingga banyak yang menyukainya.

Berdasarkan observasi, dokumentasi dan wawancara, semua koreografer menyatakan bahwa mereka pernah menggunakan busana adat dalam busana tarinya. Bila dihubungkan pengertian busana adat yang telah dikemukakan di atas yaitu busana yang digunakan dalam upacara adat yang didalamnya mencakup upacara perkawinan tentunya ada bedanya. Sehingga Raudha Thaib menyatakan berbeda antara busana adat dengan busana pengantin. Busana pengantin adalah busana adat yang hanya boleh digunakan oleh orang yang menjadi pengantin saja, karena busana pengantin mempunyai makna simbolik yang berhubungan dengan calon pengantin. Namun dari hasil penelitian ini telah ditemukan koreografer yang menggunakan busana adat dalam pengertian umum dan busana adat dalam pengertian khusus. Di antaranya ada yang menggunakan busana pengantin untuk busana penyambutan tamu dan busana tari. Walaupun mereka menyatakan pembawa *carano* dan pendampingnya tidak menari, tapi kenyataan dari observasi peneliti mereka melakukan gerak tertentu walau tidak bisa disebut menari.

Oleh karena telah digunakannya busana adat khususnya busana pengantin sebagai busana untuk penyambutan tamu dan tari, tentunya telah terjadi perubahan penggunaan yang berakibat juga perubahan terhadap makna.

Terjadinya perubahan kegunaan ini disebabkan oleh dua faktor yaitu dari dalam dan dari luar. Faktor pertama dari dalam, yaitu dari siperancang dan si pemakai sendiri dan faktor yang kedua yaitu dari luar adalah adat dan lembaga adat dimana busana adat itu digunakan. Ini sesuai dengan teori yang telah dikemukakan pada bab 2 bahwa melihat perubahan sosial budaya datang dari dua hal saja yaitu dari dalam (*internal change*) dan faktor luar (*eksternal change*) (Alfin Boskoff dalam Mahdi Bahar, 2004: 23-38).

Faktor pertama dari dalam yaitu si pemakai dan si perancang busana adat. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa pada umumnya mereka mengetahui bahwa busana yang digunakan untuk tari adalah busana adat, mereka juga mengetahui bahwa busana adat mempunyai makna tertentu, tapi hanya sekedar mengetahui saja belum pada tahap memahami secara mendalam. Maksudnya mereka mengetahui busana itu punya makna, tapi apa maknanya, mereka tidak mengetahui. Sebagaimana telah terungkap pada penelitian ini bahwa pengetahuan pemakai dan perancang tentang simbol-simbol pakaian adat masih dangkal dan sangat kurang, kecenderungan mereka adalah hanya keindahan dan sekedar meniru. Bagi perancang itu, tidak ada rasa tanggungjawabnya, yang penting bagi mereka kepada untung tetapi tidak kepada nilai (Muasri, wawancara, 9 September 2011). Selain itu mereka hanya mementingkan keindahan saja, tanpa memikirkan pantas atau tidaknya busana itu dipakai dan kebanyakan mereka tidak paham (Gusfinal, wawancara 3 Oktober 2011).

Sedangkan faktor kedua dari luar, yaitu lembaga adat yang mengontrol penggunaaan adat itu sendiri tidak menjalankan fungsinya sebagai lembaga pengawas. Seperti terungkap dalam wawancara dengan Syofyani, Fatmawati dan Fuji Astuti bahwa yang memberi batasan itu tidak ada, tidak ada aturan , bebas saja, tidak ada tolak ukur. Kalau di Jawa ada batasannya, sehingga tidak ada larangan tidak tepat. Jadi, sebaiknya kalau di Minang, misalnya pakaian ini tidak dipakai untuk yang lain, itu adalah berdasarkan aturan dari *Bundo Kanduang*. Mestinya pimpinan sanggar ditentukan oleh *Bundo kanduang*, diberi pengarahan dari *Bundo Kanduang*.

Oleh sebab itu agar busana yang dipakai sesuai dengan status pemakainya dan sesuai pula dengan kegunaannya yaitu untuk acara apa busana itu dipakai, maka diperlukan aturan yang mengikat perancang atau pemakainya sesuai dengan adat yang berlaku di Minangkabau. Dalam hal ini lembaga adat yang bertanggung jawab untuk membuat aturan tersebut adalah *Bundo Kanduang*. Sebagaimana diungkapkan Zainuddin (wawancara, 6 Oktober 2011) ketua LKAAM Kotamadya Padang, "yang akan mangurusnyo *Bundo Kanduang*".

Dalam adat perkawinan di Minangkabau telah dijelaskan tata cara adat perkawinan yang dimulai dari pemilihan jodoh sampai pada puncaknya yaitu pernikahan yang dilanjutkan pesta perkawinan.

> Pembagian adat; 1. Adat nan sabana adat, 2. Adat nan teradat, 3.adat nan diadatkan, 4. Adat istiadat. Adat nan sabana adat adalah adat yang tetap kekal, tidak terpengaruh oleh tempat, waktu dan keadaan, sehingga disebut "*adat nan indak lakang dek paneh, indak lapuak dek hujan*" Contoh ayam berkokok. Adat nan diadatkan adalah kebiasaan peraturan dan kebiasaan setempat yang berasal dari *kato mupakaik* dan

> berdasarkan *alua jo patuik,* misalnya pada upacara perkawinan, *anak daro* dan *marapulai* harus memakai pakaian tertentu, bersanding di muka pelaminan berhiaskan bantal seroga, di bawah langit-langit bertirai dan diapit oleh *andan pasumandan* (M Rasyid Manggis dkk, tt: 33-34).

Sebelum pengantin duduk bersanding di pelaminan, ada tata cara perkawinan yang biasa dilakukan, sebagaimana diungkapkan A.A. Navis (1984:204-205),

> Dalam tata cara adat perkawinan di Minangkabau ada salah satunya menjemput *marapulai.* Keluarga pengantin wanita mengutus perempuan untuk menjemput *marapulai.* Biasanya adalah perempuan muda yang baru kawin dan istri keluarga terdekat yang disebut *pasumandan.* Mengenakan sunting di kepala dengan baju bersuji benang emas serta sarung kain *balapak.*

Ini masih berlaku sampai sekarang, sesuai dengan temuan Riza Mutia (2010:123) berikut,

> Ketika *marapulai* akan dinikahkan pada hari pesta perkawinaan, ia diarak oleh keluarga pengantin perempuan atau *anak daro* dari rumahnya menuju rumah *anak daro. Marapulai* berpakaian adat kebesaran model pakaian haji dan didampingi oleh empat orang *sumandan* kadurian memakai baju kurung beludru atau kebaya panjang *bajaik* (sulaman) dan selendang *bajaik* serta hiasan kepala berupa *suntiang randah.*

Berdasarkan kenyataan di atas bahwa busana adat telah digunakan tidak untuk acara adat, maka dengan demikian telah terjadi perubahan kegunaan yang mengakibatkan terjadinya degradasi makna simbolik. Hal ini sejalan dengan pendapat Kuntowijoyo (1987: 30-31) telah terjadi bermacam pola perubahan antara nilai tradisional dan modern, di samping adanya erosi nilai-nilai budaya tradisional, ada pula gejala retradisionalisasi. ... Selain itu ada minat untuk memakai lambang-

lambang tradisional di kalangan masyarakat, terutama dalam upacara-upacara, seperti upacara adat penjemputan pejabat.

Bab V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian mengenai perubahan makna simbolis pada busana adat Minangkabau pada bab 1 sambai bab IV di atas, maka pada bab ini akan dikemukakan beberapa simpulan:

Bentuk/struktur busana penghulu terdiri dari *saluak batimbo* dan destar *bakaruik*, baju hitam lapang, celana lapang, *cawek*, kain *sandang*, keris dan tongkat. Bentuk/struktur busana *Bundo Kanduang* terdiri dari tengkuluk dan sunting untuk hiasan kepala, baju kurung, selendang, kodek (sarung), kalung, gelang dan anting-anting. Semua busana adat di Minangkabau mempunyai makna tertentu yang erat kaitannya dengan nilai, norma dan kepribadiaan yang terpakai dalam kehidupan bersama. Struktur busana penganten Padang terdiri dari, sunting, baju kurung longgar, selendang panjang (*Tokah*), kain sarung songket dan selop.

Berdasarkan fungsi atau kegunaannya, busana adat digunakan dalam upacara Aqiqah, upacara Khitanan, upacara Khatam Quran, pencak silat, upacara *Batagak Panggulu* dan upacara Perkawinan. Berdasarkan statusnya pakaian adat Minangkabau terdiri dari busana Penghulu, busana *Bundo Kanduang*, orang tua dan orang muda, sedangkan jenis pakaian pada wanita

berdasarkan status umur anak, ibu muda, ibu yang sudah bermenantu dan ibu yang umurnya lebih dari 60 tahun.

Semua koreografer mengakui bahwa mereka pernah menggunakan busana adat/busana penganten untuk busana tarinya, namun yang dipakai bukanlah busana adat atau busana penganten secara utuh. Alasan koreografer maupun penata busana menggunakan busana adat pada busana penyambutan tamu dan tari adalah karena keindahan dan memperkenalkan daerah, tidak adanya aturan dan batasan dari lembaga adat serta tidak paham dengan makna busana adat.

Busana yang tepat dipakai untuk penyambut tamu adalah busana *pasumandan.* Busana yang boleh dipakai untuk tari adalah busana adat yang telah dimodifikasi. Busana Penghulu dan busana pengantin tidak dibenarkan dipakai untuk penyambutan tamu maupun untuk tari. Oleh sebab itu telah terjadi degradasi makna dari busana pengantin yang dipakai oleh pengantin dalam upacara perkawinan, telah digunakan untuk tari dan penyambutan tamu.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini yaitu telah terjadi perubahan fungsi busana adat dari yang seharusnya digunakan untuk upacara adat, sementara sekarang telah digunakan untuk penyambutan tamu dan tari, yang

mengakibatkan terjadinya perubahan makna, maka perlu saran-saran yang ditujukan kepada:

1. *Tigo tungku sajarangan* yaitu ninik mamak, alim ulama dan cerdik pandai, terutama *Bundo Kanduang*, ketiga-tiganya membuat satu aturan atau batasan tentang busana yang boleh dipakai untuk penyambutan tamu dan tari.
2. Dinas pendidikan memberikan pembudayaan dan pembelajaran tentang cara menimbulkan parasaan tidak suka dan tidak senang atau terenyuh apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya kita.
3. Pemerintah hendaknya yang melarang dengan cara membuat Pernag atau Perda tentang aturan atau batasan busana adat serta mana yang boleh atau tidak boleh digunakan selain untuk upacara adat.
4. Lembaga adat agar mensosialisasikannya ke lembaga formal dan non formal.
5. Penata busana tari selayaknya mulai memikirkan unsur busana yang sesuai dengan tema tari.

DAFTAR PUSTAKA

Agusti Efi. 2006. "Benda Budaya Adat Kebesaran Minangkabau: Lambang dan Makna". Tesis S3 Universiti Kebangsaan Malaysia Bangi.

Anwar Ibrahim, et al. 1984/1985. *Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Provinsi Sumatera Barat.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

..... !985/1986. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Sumatera Barat.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Erni Esde, Afrida, Ali Akbar (2006). *Aneka Tutup Kepala Wanita di Luhak Minangkabau.* Padang: Pemerintah Propinsi Sumatera Barat Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Museum Adityawarman.

Bambang Suwondo. 1977/1978. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Barat.* Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ernawati & Weni Nelmira. 2008. *Pengetahuan Tata Busana.* Padang: UNP Press.

Erni Esde, Afrida, Ali Akbar. 2006. *Aneka Tutup Kepala Wanita di Luhak Minangkabau.* Padang: Pemerintah Propinsi Sumatera Barat Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Museum Adityawarman.

Holt, Claire. 1991. *Seni di Indonesia Kontinuitas dan Perubahannya.* Terjemahan RM. Soedarsono. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.

Lisa Sri Dwijana, Riza Mutia, Erni Esde. 2002. *Upacara Adat Perkawinan di Kenagarian Koto Berapak Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.* Padang: Bagian Kegiatan Pengembangan Museum Kegiatan Pengembangan Seni dan Budaya Daerah Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Propinsi Sumatera Barat.

M Rasyid Manggis dkk, tt. *Limpapeh.: Adat Minangkabau..*

Muchsis Muchtar. 2004. *Pelaksanaan Upacara Perkawinan Menurut Adat Nagari di Minangkabau.* Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia.

Oka A. Yoeti. 1985. *Melestarikan Seni Budaya Tradisional yang Nyaris Punah.* Jakarta: Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku/Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Riza Mutia, Aswil Rony, Ali Akbar. 2000. *Upacara Adat Perkawinan di Padang Pariaman.* Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat.

Riza Mutia, Ermawati, Ratna Wilis. 2007. *Upacara Adat Perkawinan di Alam Surambi Sungai Pagu.* Padang: Pemerintah Propinsi Sumatera Barat Dinas Pariwisata Seni dan Budaya UPTD Museum Adityawarman.

Riza Mutia, et.al. 2010. *Baarak dalam Upacara Perkawinan di Minangkabau.* Padang: Pemerintah Provinsi Sumatera Barat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata UPTD Museum Nagari.

Ross, Doran H. et.al. 1999. *Walk In Splendor: Ceremonial Dress and the Minangkabau.* Los Angeles: UCLA Fowwler Museum of Cultual History.

Sal Murgiyanto. 1983. *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari.* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Syafrial. "Pergeseran Visual Estetik pada Desain Songket Pandai Sikek Sumatera Barat Periode 1960-2006" Abstrak tesis S2. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

Usria Dhavida, Erni esde, Arnida. 2004. *Pakaian Adat Wanita Payakumbuh.* Padang: Pemerintah Propinsi Sumatera Barat Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Museum "Adityawarman"

Yuliarma. 2009. "Makna Filosofis Busana Adat Pengantin Wanita Daerah Pesisir Padang Sumatera Barat" dalam Jurnal Pendidikan dan Keluarga UNP, Volume I Nomor 2, Agustus 2009.

Zubaidah dan Ariusmedi. 2009. "Implementasi Makna Simbol Pakaian Adat Wanita terhadap Sistem Kemasyarakatan Minangkabau; Kajian Rupa pada Struktur, Warna, Motif Hias Pakaian Adat Kaum Perempuan Minangkabau Sumatera Barat. Laporan Penelitian. Padang: Universitas Negeri Padang.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar, Padang 25131 Telp. 0751-7053363 Faks. 0751-7053363

DAFTAR HADIR
SEMINAR HASIL PENELITIAN DOSEN MUDA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNP

Hari/Tanggal : Rabu, 16 November 2011

No	Nama	Jurusan	Tanda Tangan
1	HELDI	SENI RUPA	1
2	SYAFRIL R.	SENI RUPA	2
3	[illegible]	—	3
4	M. Al-Hafizh	B. Inggris	4
5	Afnita	Bhs. Indonesia	5
6	Yulianti Rasyid	Bahasa Indonesia	6
7	Abd. Hafiz	SENI RUPA	7
8	Hva Rahmah	Bhs. Indonesia	8
9	JAMILUS	SENI RUPA	9
10	WISDIARMAN	SENI RUPA	10
11	ELITA PEBRIYENI	— " —	11
12	ERNIS	— " —	12
13	ARDIPAL	SENDRATASIK	13
14	Hasid Ardi	Bhs. Inggris	14
15	Susmiarti	Sendratasik	15
16	Zora Iriani	Sendratasik	16
17	Syefendra	Sendratasik	17
18	RINA ANDRIANI PAH	B. INGGRIS	18
19	Delvi Wahyuni	B. Inggris	19

KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Jln. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar, Padang 25131 Telp. 0751-7053363 Faks. 0751-7053363

20	Witri Oktavia		20
21	Fitrawati		21
22	Afifah Asriati		22
23	YUSRON WIKARYA		23
24	Andria Cafri Tamsir		24
25	M Nazul Kamal		25
26			26
27			27
28			28
29			29
30			30
31			31
32			32

Ketua Panitia,

Drs. Abdul Maujud, M.Pd.
NIP. 19600507.198602.1.001

NARA SUMBER

1. Nama : Derliati
   Jabatan : Kepala Seksi Seni dan Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumatera Barat
   Waktu : 26 September 2011
   Tempat : Museum Negeri Sumatera Barat di Padang

2. Nama : Efiarti
   Jabatan : Kepala Taman Budaya Padang
   Waktu : 26 September 2011
   Tempat : Taman Budaya Padang

3. Nama : Elizarti
   Umur : 48 tahun
   Jabatan : Ketua Jurusan Tari SMKN 7 Padang
   Waktu : 1 Oktober 2011
   Tempat : SMKN 7 Padang

4. Nama : Fatmawati
   Umur : 42 tahun
   Jabatan : Koreografer di Sanggar Alang babega
   Waktu : 19-9 -2011
   Tempat : Taman Budaya Padang.

5. Nama : Fatmawati
   Umur : 46 tahun
   Jabatan : Waka Bidang Humas SMKN 7 Padang
   Waktu : 1 Oktober 2011
   Tempat : SMKN 7 Padang

6. Nama : Fuji Astuti
   Jabatan : Ketua Jurusan Sendratasik UNP
   Waktu : 7 Oktober 2011
   Tempat : Jurusan Sendratasik UNP padang

7. Nama : Gusfinal
   Jabatan : Pemilik Pelaminan
   Waktu : 3 Oktober 2011
   Tempat : Perumahan Filano Parak Karakah Padang

8. Nama ; Maria Danche
   Jabatan : Koreografer di Sanggar Satampang Baniah
   Waktu ; 24-9-2011
   Tempat : Sanggar Satampang Baniah Perumahan Filano Parak Karakah

9. Nama : Muasri
   Jabatan : Kepala Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat
   Waktu ; 9 - 9- 2011
   Tempat : Museum Negeri Sumatera Barat di Padang

10. Nama : Puti Reno Raudha Thaib
    Umur : 64 tahun
    Jabatan : Ketua Bundo Kanduang Sumatera Barat
    Waktu : 5 Oktober 2011
    Tempat : Wisma Indah Lapai Padang

11. Nama : Riza Mutia
    Jabatan : Kasi Pemeliharaan, Perawatan dan Penyajian
    Waktu : 22 september 2011
    Museum Tempat : Museum Negeri Sumatera Barat di Padang

12. Nama : Syofyani
    Jabatan : Pimpinan Sanggar Syofyani
    Waktu : 30 September dan 25 Oktober 2011
    Tempat : Sanggar Syofyani di Airtawar Padang

13. Nama : Suardi Z. Rajo Basa St Panggulu
    Umur : 54 tahun
    Jabatan ; Wakil Sekretaris LKAAM Kota Padang

Waktu : 6 Oktober 2011
Tempat : Gedung Genta Budaya Padang

14. Nama : Sukandar Rajo Kaciak
Umur : 72 tahun
Jabatan : Wakil Ketua LKAAM Kota Padang
Waktu : 6 Oktober 2011
Tempat : Gedung Genta Budaya Padang

15. Nama : Sutan Lukman St Maruhun Alamsyah
Umur : 71 tahun
Jabatan : Wakil Sekretaris LKAAM Kota Padang
Waktu : 6 Oktober 2011
Tempat : Gedung Genta Budaya Padang

16. Nama : Zainuddin Dt Rajo Lenggang
Umur : 75 tahun
Jabatan : Ketua LKAAM Kota Padang
Waktu : 6 Oktober 2011
Tempat : Gedung Genta Budaya Padang

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG